



Anak-anak Langit

Dwi Budiyanto

email: dwi_budiyanto@uny.ac.id.

Naskah Juara I Sayembara Penulisan Buku Pengayaan
Pusat Kurikulum dan Perbukuan (PUSKURBUK)
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2011

Selasar Satu

Inisiasi

SEINGATKU, kami dulu memulai persahabatan hanya berasal dari basa-basi untuk melepas kejenuhan. Betapa tidak! Kami berkumpul sebagai calon siswa baru di depan loket pendaftaran sepanjang selusin gerbong kereta api yang hendak berangkat dari stasiun Tugu. Sudah lebih dari lima jam antrean panjang itu tidak juga menyusut. Kami berdiri sambil menahan terik matahari yang menyengat, menunggu antrean merangsek maju dengan harap-harap cemas. Persoalannya tidak sekedar mengantre, lalu serta merta kami akan dapat giliran. Loket pendaftaran itu hanya sanggup melayani tidak lebih dari tujuh jam: pukul 14.00 tepat, loket itu akan ditutup.

Sebenarnya kami masih mampu bersabar dan berdisiplin mengantre. Hanya sayang petugas pendaftaran tidak sanggup dinego dengan gaya manapun, termasuk gaya politisi Senayan yang paling lihai. Soalnya cukup manusiawi: beliau telah cukup tua dan letih. Saya tidak tahu pasti berapa derajat suhu udara waktu itu. Tapi rambut kami mulai memerah dan kering. Wajah kami pun telah berlumur minyak sehingga tampak kemilau dan

bercahaya. Legam sudah wajah yang kami jaga dengan hati-hati selama ini.

Dalam situasi seperti itu, tak banyak yang dapat kami lakukan, selain berkeluh kesah dan mengobrol. Tapi berkeluh kesah tidak banyak menolong kami dari panas dan kehausan, bahkan setiap kata keluhan bagaikan spons yang menguras energi kami. Saya tidak tahu apakah telah ada penelitian ilmiah tentang hal ini, tapi begitulah yang kurasakan. Setiap kali aku mengeluh dan mengumpat, energi dalam tubuhku seperti disedot secara bertahap, dan kondisi itu mendorong untuk kembali mengeluh.

Nah! Siapa yang mau terus terkuras dalam situasi itu?

Pilihan akhirnya tinggal satu. Mengobrol. Namun, pilihan ini pun menyisakan persoalan, siapa orang yang asyik diajak ngobrol. Konon, menurut teori *Psikologi Komunikasi*, dalam mengobrol orang mengikuti kecenderungan atraksi interpersonal. Salah satu yang menentukan arah obrolan adalah *proximity*. Kedekatan, begitu kata teori itu. Dalam situasi yang kuhadapi, peluang untuk mengobrol kuperoleh dari orang-orang terdekat. Maka segera kuamati orang-orang paling dekat denganku.

Pandangan mataku tertuju pada seorang lelaki sebaya. Wajahnya legam seperti batu kali dan seperti juga kami, dia berminyak. Di bawah sinar matahari, wajahnya terlihat mengilap. Sampai-

sampai aku berpikir untuk memeras minyak yang menempel di wajahnya. Kukira aku akan mampu mengumpulkan sebanyak setengah gelas air mineral. Aku pandangi dia.

Rambutnya lurus menantang langit. Melihat rambut yang menempel di kepalanya, pikiran nakalku teringat pada bulu landak. Runcing, keras, dan berdiri tegak. Jika bulu landak berfungsi untuk perlindungan dari serangan musuh, kukira rambut si batu kali ini lebih lembut dan mirip bulu landak spesies *Trichys lipura* di daerah Borneo, Kalimantan. Jadi, jangankan untuk melindungi dari musuh, bahkan sekedar menahan panas matahari pun tak sanggup dilakukannya.

Ia berdiri di belakangku. Ketika aku menoleh dan menatapnya, si batu kali itu tersenyum. Giginya menyeringai. Aku menyambutnya dengan melebarkan senyum.

“Gigih,” kataku memperkenalkan diri sambil menyodorkan tangan, mengajaknya berjabat tangan.

“Bimo!” Katanya dengan volume yang menyebabkan beberapa orang menoleh. Tapi kurasa sahabat baruku ini orang paling cuek dan penuh percaya diri. Ia terus tersenyum menatapku. Bulu-bulu di bawah lubang hidungnya tumbuh tipis, tapi berpeluang tumbuh lebat.

“Kelahiran Jerman,” kataku mengajaknya bercanda.

“Jerman?” Mungkin dia merasa curiga karena tidak dia temukan tanda-tanda itu dalam diriku. Aku menanggapi kebingungannya dengan tersenyum.

“Jerman. *Jejer Kauman*. Keturunan pahlawan nasional KH. Ahmad Dahlan dan tetangga Sri Sultan Hamengkubuwono X,” kataku secara meyakinkan. Ia tertawa lebar sekali. Kukira ia berpikir untuk melakukan serangan balik.

“Kelahiran Denmark!” Kukira dia akan membalasku. Memlesetkan kota asalnya. Tapi aku sendiri belum menemukan maksudnya. Dahiku tak kuasa kutahan untuk tidak mengernyit. Padahal, aku berusaha menyembunyikan kebingunganku. Si batu kali ini tidak dapat kuanggap sembarangan. Dia termasuk salah seorang yang diciptakan Tuhan dengan kemampuan prima untuk membuat kebingungan di tengah masyarakat. Orang-orang seperti ini kukira memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Minimal mereka telah berpotensi menjadi seorang profesor!

Aku masih menduga-duga. “Denmark!?” aku mengulangi kata itu selirih mungkin. Si batu kali Bimo tertawa penuh kemenangan melihat aku yang kesulitan menerka.

“Demak....Demak!” katanya tidak sabar menyembunyikan rahasia. “Keturunan Raden Patah pendiri kerajaan Demak.”

“Keturunan Raden Patah?” tanyaku dengan sedikit nada menghina.

“Ya keturunan Raden Patah. Pendiri pesantren Glagahwangi. Cikal bakal berdirinya Demak Bintoro pada tahun 1475,” kukira dia sangat menguasai sejarah kotanya. Kukira Bimo tidak membiarkan diriku menyerangnya. Dengan gigih dia malah menyerangku. “Kotaku lahir sebelum kotamu,” katanya penuh ambisi.

Aku sebenarnya tidak cukup mampu menahan serangannya yang sedikit narsis itu. Untung saja, seorang lelaki berkacamata segera melibatkan diri dalam pembicaraan kami. Wajahnya kalem dan memendam kesederhanaan. Ia tidak menunjukkan tanda-tanda arogansi kedaerahan. Kukira dialah malaikat penyelamatku dari serangan beruntun Si Batu Kali. Aku berutang budi padanya. Ya, dia datang dalam kesederhanaan. Wajahnya bersih meski sama-sama tersengat matahari. Peluh yang mengalir di keningnya bagaikan embun yang memantulkan cahaya. Pada kami ia tersenyum. Giginya tersusun rapi. Kukira ia anak seorang priyayi.

“Fauzi Ahmad. Panggil saja Ozi,” katanya penuh kesantunan. Kami mengajaknya salaman sambil memperkenalkan nama kami masing-masing. Kembali ia memamerkan susunan giginya yang rapi dan putih.

“Saya dari Jombang,” katanya.

“Tetangganya Gus Dur!” kata Bimo dengan volume yang membuat kami sedikit kaget. Anak ini memang menarik, tapi kebiasaannya berbicara

mengingatkanku pada peserta Cerdas Cermat di TVRI atau acara Kelompencapir di masa Orde Baru. Berkata singkat, kecepatan tinggi, dan volume nyaring.

Ozi menggelengkan kepala. Bimo sedikit salah tingkah.

Aku sendiri hanya melihatnya sekilas. Pandanganku lebih tertarik pada sosok gadis manis berkulit kuning langsung yang sejak tadi mengamati kami. Dia berdiri tidak jauh dari kami. Sesekali ia menyeka peluh yang membasahi wajahnya. Kukira ia diliputi kejenuhan yang sama, dan kukira ia ingin juga mengobrol dengan kami. Sekali lagi, kukira!

“Tidak juga,” kata Ozi, membantah pernyataan Bimo.

Sekali ini aku merasa bangga. Sahabatku Si Batu Kali itu akhirnya benar-benar kena batunya. Aku tertawa bangga. Kulirik si jilbab putih yang sejak tadi kuamati. Dia terlihat menahan tawa. Duhai, cantik sekali!

“Dari Menturo, ya? Tetangganya Cak Nun?” kudengar Bimo kembali menduga. Anak ini tak pernah menyerah.

Tapi sekali ini, ia kembali terpukul. Dugaannya dijawab dengan geleng kepala. Aku kembali tertawa menyaksikan Bimo yang salah tingkah. Namun, dari sini aku dapat pelajaran menarik. Pelajaran *pertama* sejak masuk es-em-a: Jadilah orang yang *sok tahu*, jika ingin malu! Orang

yang telah mempraktikkan pelajaran pertama ini adalah sahabat baruku: Keturunan Raden Patah, Bimo.

Lirikanku pada Si Gadis Berjilbab Putih rupanya terbaca juga oleh sahabat-sahabat baruku. Mereka menyenggol berkali-kali badanku. Sebuah isyarat klasik untuk memulai pembicaraan. “Ayolah Bro, jangan kau permalukan tetanggamu!” suara Bimo bernada ejekan. Sebuah ejekan yang membuatku terlecut untuk memberanikan diri. Kurang ajar juga si Bimo anak keturunan Raden Patah, anak asli Demak Bintoro ini. Betapa tidak. Dia membawa-bawa Sri Sultan Hamengkubuwono X untuk mengolok-olokku.

“Sekar dari Krapyak. Sekar Nurmala!” kata gadis berjilbab itu. Suaranya membuat kami terdiam beberapa detik. Tidak kusangka dia akan memulai perkenalan dengan penuh percaya diri. Sangat sempurna!

“Aku telah mendengar obrolan kalian,” katanya, kembali menambahkan.

“Wow, asli Krapyak!” kataku kegirangan. (Batinku segera memberikan siaran pers: *ternyata Krapyak memiliki gadis secantik dan seanggun Sekar. Subhanallah! Tuhan, betapa Engkau memang Mahaindah*). Aku segera menjulurkan tangan, mengajak Sekar salaman. Namun, dia segera menangkap tangannya ke dada. Oh, penolakan yang teramat indah dan imajinatif!

Dengan gerak yang tidak kalah cepat, kami bertiga segera menirukan gerakannya; menangkupkan tangan ke dada. Senyum kami merekah. Tiba-tiba saja kesejukkan menjalar ke dalam diriku. Hari ini aku menemukan sahabat baru: Ozi yang kalem, Bimo yang *sok tahu*, dan tentu saja si cantik nan salihah, Sekar.

Siang itu kami bercerita banyak hal, meski Sekar tidak banyak mengungkap dirinya. Dia bercerita sangat renyah, tetapi tidak tentang dirinya. Siapa Sekar? Sampai saat itu masih sangat misterius dan ghaib. Tidak banyak yang tahu tentang gadis itu, kecuali bahwa namanya adalah Sekar dan rumahnya di Krapyak. Aku hanya menduga-duga. Dilihat dari kesantunan dan kesalihannya, barangkali Sekar adalah salah seorang puteri Kiai di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak.

Kami bangga dengan sekolah ini. Ia berdiri di atas lahan seluas 21.640 m². Gagah dengan bangunan yang masih menyisakan sejarah masa lalu. Sejarah di antara banyak kepentingan. Gedung-gedung utama ini adalah saksi sejarah tentang kepentingan penjajah untuk menyiapkan warga pribumi yang bermental *inlander*. Orang-orang yang disuntikan pada dirinya penyakit *stycolom syndroma*. Ya, semacam pikiran dan

perasaan nyaman selama dalam keterjajahan dan ketertindasan. Jika aku bayangkan, mungkin, seperti nasib para budak pada masa kekuasaan Romawi. Mereka merasa pasrah dengan keadaan yang dialaminya. Kukira itu dulu.

Pada zaman kolonial Belanda sampai pecah PD II (Desember 1941) sekolah ini dikenal sebagai AMS (*Algemene Middelbare Schol*) *afdelling* B. Pendidikan yang diselenggarakan waktu itu lebih berorientasi pada kepentingan pemerintah kolonial. Tentunya begitu. Siswa sekolah ini umumnya adalah anak-anak bangsawan (ah, sebut saja bahasa kerennya sebagai elite pribumi) dan anak-anak pegawai pemerintah kolonial. Perlakuan diskriminatif berkaitan dengan ras dan status sosial, serta pendidikan yang menekankan aspek disiplin yang ketat serta sikap patuh terhadap pemerintahan kolonial, tak pelak lagi menghasilkan generasi dengan sikap rendah diri di kalangan bangsa pribumi terhadap bangsa kulit putih, serta tumbuhnya perasaan pada anak-anak pribumi sebagai warga kelas dua di tanah air sendiri.

Jika kalian datang ke sekolahku, kenyataan bahwa sekolah ini merupakan sekolah elit sangat mudah dilihat. Sekolah ini berdiri di atas kawasan pemukiman elit kolonial di Kota Baru. Rumah-rumah peninggalan mereka yang berdiri kokoh di sekitar sekolah menjadi bukti yang mempertegas.

Siang itu, kami telah resmi menjadi warga sekolah bergengsi di Yogya. Kami duduk bertiga; aku, Ozi, dan Bimo. Sementara sahabat baruku si jilbab anggun Sekar berada di barisan siswa putri. Tak terlihat jelas dimana ia duduk. Sejak kulayangkan pandangku ke siswa putri tak dapat kutemukan dengan pasti di mana posisinya. Aku tak lagi peduli. Toh, dia juga tidak lebih peduli lagi.

Ozi begitu khusyuk mendengarkan penjelasan Doktoranda *Hajjah* Sri Ruspita Rini. Sang kepala sekolah yang berbicara tas-tis-tus seperti Srikandi. Beliau yang terhormat kepala sekolah berbicara tentang sekolah. "Sekolah ini memiliki sejarah panjang," katanya. Diikuti jeda diam yang panjang pula. Bu *Hajjah* Doktoranda Sri Ruspita menyapu pandang ke seluruh siswa. Lalu beliau kembali melanjutkan pidato kenegaraannya.

"Sekolah ini terus berubah. Dulu! Saya katakan, dulu sekolah ini adalah ladang pengkerdilan anak-anak pribumi. *Inlander!* Tapi sejalan dengan waktu ia berubah menjadi sekolah para pejuang. Kalian ingat nama-nama yang telah disumbangkan sekolah ini bagi kemerdekaan. Kalian ingat baik-baik," Kanjeng Ibu *Hajjah* terlihat berapi-api, meledak, dan suaranya bergemuruh. Kami semua terdiam. Di layar proyektor kami melihat sejumlah foto *monochrome*. Berderet foto-foto yang ditampilkan silih berganti.

"Faridan M. Noto, Suroto Kunto, Sudiarto, Joko Pranoto, Jumerut, Kunarso, Suryadi dan

Purnomo," kembali beliau terdiam. Foto-foto itu kembali diputar balik. Kami seakan disuruh berbincang dengan mereka.

"Mereka adalah anak-anak sekolah ini yang telah dihibahkan bagi kemerdekaan bangsa. 17 Oktober 1945 dalam pertempuran Kota Baru. Mereka syahid, anak-anakku!" Ruang mendadak sunyi. Bahkan gesekan sepatu dengan lantai pun tak terdengar. Kami dibawa dalam situasi setengah abad yang lalu. Teramat jauh jarak waktu itu, tapi anehnya kami seakan-akan telah memiliki ikatan yang teramat kuat.

Aku sendiri mengenal nama-nama mereka. Nama-nama yang sangat karib karena beberapa di antaranya digunakan menjadi nama jalan di sekitar Kota Baru. Tapi selama ini, aku sendiri tidak pernah memedulikannya. Ternyata nama-nama itu adalah para pelajar yang telah mengorbankan dirinya dalam perjuangan merebut tangsi tentara Jepang. Yang membuatku lebih kaget lagi, mereka adalah seniorku. Senior yang berjarak setengah abad!

"Mereka mati muda, anak-anak! Mati muda! Tapi jangan engkau anggap mereka mati sia-sia." Suara Kanjeng Ibu *Hajjah* kembali menggema.

Aku hanya menunduk. Kata-kata Kanjeng Ibu *Hajjah* benar. Mereka tidak mati sia-sia.

"Mereka tinggalkan meja-meja sekolah," kembali Kanjeng Ibu *Hajjah* meneruskan bicara, "Untuk berjuang. Mereka tinggalkan buku-buku

untuk sementara waktu demi kemerdekaan. Demi bangsa dan negara. Mereka letakkan pensil dan menggantikannya dengan panggalan bedil. Tidak untuk dirinya sendiri, tapi untuk orang lain.”

Tiba-tiba Bimo mendekatkan mulutnya ke telingaku.

“Jangan sekali-kali kamu bolos sekolah, Bro. Di sekolah ini setiap pembolosan selalu berujung maut!” Katanya selirih mungkin. Aku tidak memedulikan kesimpulan bernada aneh dari Si Batu Kali itu. Ini bukan waktu yang tepat untuk bercanda, Bung!

“Kecuali jika engkau ingin diabadikan sebagai nama jalan.” Anak itu kembali mengganggu. ■

Selasar Dua

Bapak kiriman Tuhan

PIDATO PERDANA Kanjeng Ibu *Hajjah* Sri Ruspita Rini benar-benar menyerapku ke dalam peristiwa sejarah yang teramat jauh. Aku menangkap pesannya. Sangat sederhana: hiduplah untuk orang lain. Hiduplah untuk memberi. Hiduplah untuk berkorban. Hiduplah untuk kehidupan itu sendiri. Lalu secara tiba-tiba aku memiliki tautan dengan perkataan Bapakku, yang tak pernah kupahami sebelumnya.

“Apakah yang kamu cari dari kehidupan ini, Gih?” kata Bapak suatu ketika di serambi Masjid Kauman.

“Kenapa Bapak bertanya begitu?”

Beliau hanya diam. Kacamata bulatnya mengingatkanku pada foto-foto Muhammad Natsir muda. Persis. Terlihat intelek, muda, dan energik.

“Mungkin kebahagiaan,” jawabku sambil tertawa lirih.

“Saat apa kamu selama ini merasa bahagia, Nak?”

“Saat aku memperoleh yang aku inginkan,” jawabku. (*Kawanku, jangan kaget. Begitulah Bapakku.*)

Dia selalu mengajakku bicara hal-hal yang abstrak. Soal kebahagiaan, keberanian, keimanan, dan sebagainya).

Semua yang kualami saat ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Bapakku. Lelaki berkacamata dengan bingkai hitam bulat dan kopiah putih yang tak pernah lepas menutupi rambutnya yang mulai memutih. Dalam gelap, seringkali aku susah untuk menarik garis-garis pembeda antara tepi kopiah dengan rambut beliau. Seakan menjadi satu polesan warna yang menyatu. Kumisnya tebal, hitam putih seperti dalam arsiran anak kecil. Cabangnyanya hampir tersambung dengan jenggot lebat, berwarna putih uban, terpangkas rapi dan tampak elegan.

Wajahnya bulat berisi. Menurut hematku, seperti wajah Wong Agung dalam film *Fatahillah* yang pernah digarap Chaerul Umam. Sorot matanya tajam dengan senyum lebar dan terasa ramah. Wajah itu menunjukkan kemakmuran yang diperolehnya sebagai pedagang kain batik.

Mengisi hari-harinya dengan berdagang di salah satu toko di Jalan KH Ahmad Dahlan. Jika kamu berkesempatan ke Jogja singgahlah sejenak di toko Bapakku. Dari pojok Kantor Pos Besar, bangunan peninggalan Belanda yang terletak di sebelah utara Alun-alun Utara Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, berjalan kakilah ke arah Barat. Tidak jauh dari gedung PP Aisyah toko Bapakku terletak. Toko Batik Barakah. Papannya sangat jelas terlihat. Di toko itulah setiap hari

Bapakku bekerja. Selebihnya ia aktif di Muhammadiyah Kauman. Kadang aku sendiri berpikir, hebat betul laki-laki ini. Maaf kawan, bukan berarti karena dia Bapakku. Tentu tidak. Pada setiap laki-laki yang menghabiskan sepanjang harinya dengan aktivitas yang sambung-menyambung, aku selalu kagum. Orang-orang seperti itu seakan memiliki energi lebih dan waktu yang selalu dianggapnya terbatas. Bapakku termasuk salah satunya.

Pukul lima sore Bapakku akan meninggalkan tokonya. Penjaga yang akan meneruskan hingga pukul sembilan. Sesampai di rumah Bapak akan bersih-bersih diri, lalu duduk di ruang baca di dekat peshalatan. Bapak akan menyiapkan materi untuk mengisi pengajian rutin bakda maghrib di masjid-masjid dan mushola di sekitar Kauman. Sepanjang hari aku selalu disuguhi kebiasaan seperti itu. Kadang ingin rasanya mencegah Bapak agar beristirahat sejenak dari kebiasaan itu. Tapi di depan laki-laki itu suaraku tiba-tiba tercekat. Terlebih ketika aku melihatnya sangat serius dalam menelaah buku, membolak-balik halaman-halamannya, lalu mengecek kesahihan sebuah pendapat dengan pendapat lain dari buku yang berbeda.

“Jangan-jangan kamu belum mendapat kebahagiaan,” katanya menanggapi jawaban singkatku.

“Apa maksud Bapak?”

“Mungkin yang kamu peroleh barulah kesenangan.” Katanya sambil melempar senyum selepar jari telunjuk itu. Kulit di ujung mata Bapak terlihat berkerut mengikuti senyum lebarinya. Sebenarnya aku penasaran. Tapi ketika sebuah pertanyaan akan kuungkapkan, Bapak buru-buru menepuk pundakku. “Sudahlah. Lain kali kita lanjutkan.”

Pandai benar Bapak membuat diriku bergelut dengan penasaran. Semalaman aku memikirkan beda *kebahagiaan* dan *kesenangan*. Aku yakin yang seperti ini tidak akan aku peroleh di sekolah. Malam itu aku ingin segera bertemu dengan *ba'da* Maghrib di serambi masjid. Bertemu Bapak dan mendengarkan uraian tentang kebahagiaan. (*Kawan, ini tema orang-orang dewasa. Hanya gara-gara Tuhan mempertemukan aku dengan orangtua seperti Bapaklah, tema-tema itu begitu sohib dengan kehidupanku. Filosofis! Imajinatif!*).

Bapak berdiri tegak di bawah pohon beringin alun-alun utara di depan keraton. Wajahnya menatap lereng Merapi yang terlihat tegar membiru. Di punggungnya tergantung sebuah tas ransel. Aku tidak tahu sudah berapa lama ia menungguku.

“Kita mau kemana, Pak?”

Bapak hanya tersenyum. Lalu melingkarkan tangannya yang kekar di pundakku. Kami pun berjalan ke utara. Aku mengikutinya dengan banyak pertanyaan. Sesampai di ujung jalan depan benteng Vanderberg, Bapak berhenti. Sebuah bus kota jalur 15 dihentikannya. Hanya dalam hitungan detik kami telah diangkut bus itu ke utara. Beberapa kali aku mengernyitkan kening, tapi Bapak tetap saja diam. Sesekali ia hanya melihat wajahku yang kebingungan lalu sebuah senyuman mengakhiri adegan itu.

“Kenapa tidak bawa mobil sendiri, Pak?” aku mencoba memberi pertanyaan.

“Naik bus kota lebih indah,” jawabnya singkat.

“Indah?” Aku sungguh tidak mengerti.

Indah. Apanya yang indah? Berjubel dengan banyak orang kelas bawah. Gembel. Bau apek keringat teraduk menjadi aroma yang menjadikan perut mual. Obrolan antar penumpang yang tak beranjak dari keluhan akan beban hidup mereka yang tergecet. Dandanan penumpang yang norak dan *ndeso*. Belum lagi asap rokok para lelaki yang mengepul bagai cerobong pabrik gula Madukismo. Semuanya berkuat dalam satu ruangan bus kecil yang asap knalpot dan bising suaranya pun ikut-ikutan masuk. Yang seperti ini dikatakan indah?

Apa yang indah dari umpatan kondektur pada pengendara motor yang ugal-ugalan? Apa yang indah dari tangan penumpang yang

menggedor-gedor langit-langit bus untuk memberi isyarat pada sopir agar menghentikan bus? Apa yang indah dari deretan kursi penumpang yang telah dipenuhi coretan-coretan cabul para pelajar yang iseng?

Pertanyaanku pada Bapak hanya dijawab dengan diam. Tak lebih. Beliau hanya mengusap kepalaku. Seakan mengatakan, "Bersabarlah. Nanti Bapak jelaskan." Dan usapan itu cukup ampuh untuk menjadikanku terdiam sepanjang perjalanan. Dua puluh menit setelah kami meninggalkan ujung benteng Vanderberg, kami berhenti di perempatan Kentungan.

Dengan bus Baker kami bergerak ke utara, menuju Kaliurang. Semakin ke utara udara sejuk sangat kuat kurasakan. Bus penuh dengan penumpang. Dari penampilannya kuduga mereka ingin berlibur di lereng Merapi. Beberapa di antara mereka terlihat terkantuk-kantuk. Sebenarnya aku juga merasakan hal yang sama. Mataku mulai berat untuk terbuka. Kalau bukan karena suara Bapak, mungkin aku akan tertidur juga.

"Nak, kita akan *camping* di Kalikuning." Aku hanya mengangguk dengan rasa kantuk yang menggoda. (*Begitulah Bapakku kawan. Sebulan sekali pasti beliau akan mengajakku ke alam. Camping. Maklum saja, beliau anggota Hizbul Wathon.*)

"Bapak belum menjawab pertanyaanku tadi. Kenapa naik bus lebih indah?" tanyaku kembali.

Kulihat Bapak hanya tertawa. Giginya tersusun rapi dan putih.

“Kamu terlalu serius, Gih.”

“Kan Bapak yang ngajari untuk selalu serius. Apanya yang indah, Pak?”

Bapak kembali tertawa. Bahuku digoncang-goncangnya. “Inilah Indonesia, Gih!”

“Indonesia?” Aku mengernyitkan dahi. Tidak paham.

“Lebih tepatnya, wajah Indonesia dalam bus kota,” kata Bapak sambil memandangkanku yang kebingungan. “Kamu akan menemukan buruh, pelajar, mahasiswa, pegawai, pengamen, pencopet, pedagang, dan banyak yang lain pada sekotak ruang kecil bernama bus kota, Gih. Wajah mereka jujur dan mudah dikenali, bahkan serombongan pencopet pun dapat dikenali.”

“Lalu apa indahnya, Pak?”

“Bus kota dan angkutan umum memberi banyak kesempatan buat kamu belajar,” jawab Bapak. Kukira Bapak mengerti makna kerutan di keningku. “Kamu belajar untuk mengenal kehidupan nyata di luar rumah dan lingkunganmu yang serba nyaman.” Kembali Bapak memberikan penjelasan. Bus berhenti. Kami turun tepat di depan masjid samping Wisma Poeas. Udara Kaliurang terasa dingin.

Bapak mengajakku berjalan. Menyusuri gang-gang kecil di antara rumah penduduk lalu menyelinap di antara setapak menuju Kalikuning.

Dalam situasi seperti ini, aku sering merasa bahwa Bapak adalah anugerah terindah yang diberikan Tuhan kepadaku. Aku yakin tidak banyak anak-anak yang diajak *camping* berdua saja oleh Bapaknya. Dan aku termasuk yang sedikit itu.

Terkadang aku berpikir: inilah cara Bapak untuk mengajakku memasuki dunianya dengan cara-cara yang menantang. Dunia laki-laki! Seorang Bapak yang baik akan merasakan kebutuhan anak-anaknya dan mencari cara untuk menyediakan kebutuhan itu. Ya, Bapak telah menyambutku ke dalam dunianya dan kemudian memperkenalkanku kepada dunia yang lebih luas.

Selama perjalanan itu, Bapak masih terus mengajakku bicara. Mungkin dengan cara ini kami tidak merasa lelah. Matahari mulai condong ke barat, bahkan cahayanya mulai terhalang rerimbun pohon di lereng Merapi itu. Sunyi, tapi tidak menunjukkan suasana angker.

“Tidak hanya itu, Gih. Kamu sekaligus belajar pada mereka tentang keikhlasan.”

“Maksudnya Pak?”

“Semua orang merasakan apek keringat yang sama, tapi perhatikan, mereka tetap menampilkan keramahan satu dengan yang lainnya. Itulah wajah bangsa kita, Nak. Kita hidup untuk memahami orang lain. Ketika kita mampu melakukannya kurasa kita akan bahagia.” Bapak memandangkanku lalu tangannya yang kokoh mulai merangkul pundakku. *Uhh*, berat rasanya tapi aku

merasa jauh lebih nyaman di dalam dadaku sana. Entahlah. Aku hanya mampu membalas senyum Bapak dan merapat ke pinggangnya.

Semalaman Bapak mengenalkanku pada dunia yang luas, pada alam yang tak selalu ganas. Di tepi Kalikuning kami mendirikan tenda kecil, menyalakan perapian, mengobrol, dan saat waktu shalat tiba kami melakukannya di atas bebatuan lempang di antara gemericik air kali yang dingin.

Kata-kata Bapak 'kita hidup untuk memahami orang lain' kurasakan kembali kehadirannya ketika Kanjeng Ibu *Hajjah* Sri Ruspita Rini, sang kepala sekolah, berpidato. Dua orang dewasa telah berkata yang hampir sama, pada waktu dan tempat yang berbeda tanpa ada pertemuan di antara keduanya. Apakah semua orang dewasa tidak lagi mencintai diri mereka sendiri? Ah, ngeri sekali.

Dan malam ini, di dalam kamarku aku merasa sedang dihunjam perkataan Kanjeng Ibu *Hajjah* dan Bapak. Aku tidak berlebihan kawan. Seakan-akan mereka berdua berseliweran di langit-langit kamar. Mengacung-ngacungkan jari telunjuknya sambil berpidato bagaikan Bung Tomo ketika membakar Arek-arek Suroboyo pada peristiwa 10 November. Persis benar, bahkan lengkap dengan mikrophone RRI yang berdiri tegak di depannya.

Mungkin kalian akan mengatakan: ah, halusinasi. Entahlah. Aku hanya menyadari satu

hal: aku memiliki Bapak yang kuyakin secara sengaja dikirimkan Tuhan untuk menyampaikan alasan itu.

“Cepat atau lambat kamu akan dewasa. Bapak berharap kamu tidak menjadi lelaki beruban yang kekanak-kanakan!” ■

Selasar Tiga

Sekolah para Juara

SETIAP PAGI aku berangkat sekolah dengan sepeda. Sebuah tas ransel melekat di punggung. Bersepeda? Anak seorang juragan batik di daerah Kauman berangkat sekolah hanya bersepeda? Ini Yogya, kawan. Bersepeda memiliki martabat sendiri. Ketika sepeda motor tumbuh menjamur sampai ke desa-desa, kota ini masih memberikan pemandangan menarik tentang orang-orang yang bersepeda. Jauh sebelum orang menggalakan *bike to work*.

Aku memilihnya bukan tanpa alasan. Dengan bersepeda aku ingin tetap mengawetkan budaya keramahan kota ini. Aku biasa mengayuh sepeda melewati gang-gang sempit, mengambil jalan-jalan tikus yang mengantarkanku lebih cepat ke sekolah. Ketika itu aku sering melintasi beberapa warga yang sedang membereskan rumah. Hanya dengan bersepeda aku bisa menegur dan menyapa mereka. Sederhana sekali.

Kadang kala aku melintasi Kali Code. Dari atas jembatan aku melihat anak-anak pinggir kali itu bergerombol dan bermain. Mereka tidak

bersekolah. Aku sering berhenti sejenak mengamati mereka lalu mengabadikan aktivitas mereka dalam potret-potret kegetiran. Sedih rasanya menyaksikan anak-anak negeri ini yang tidak sempat merasakan pendidikan. Seakan mereka menerima kutukan atas kemiskinan orangtua mereka.

Ada juga di antara mereka yang bersekolah. Tentu dengan segenap keterbatasan. Wajah mereka memendam beban berat. Aku bayangkan setiap awal bulan, orangtua mereka akan berwajah muram karena biaya sekolah anaknya harus terpotong untuk membeli beras dan sembako yang semakin hari harganya melambung ke udara.

Anak-anak ini bersama mereka yang tidak sekolah seringkali kujumpai berada di gerbong-gerbong Stasiun Lempuyangan selepas sekolah. Sebagiannya kutemukan mengamen di perempatan jalan Abu Bakar-Ali. Jika malam tiba dan Malioboro dipenuhi warung-warung tenda, mereka akan bekerja di sana: mengamen, buruh cuci piring, tukang parkir, tukang semir, dan jasa lainnya. Sementara kami pada waktu-waktu itu berkhidmat dengan buku-buku pelajaran, mereka bergelut dengan buku-buku kehidupan.

Dari atas jembatan aku bayangkan anak-anak itu adalah bocah-bocah paling berbakti pada orangtua mereka. Mereka sangat paham, pekerjaan Bapak mereka sebagai tukang becak di depan pasar Beringharjo dan tukang parkir sepanjang Malioboro tidaklah cukup bagi kehidupan keluarga

dan sekolah mereka. Itulah yang kusaksikan hampir setiap hari.

Tapi itu pemandangan di jalan. Begitu memasuki gerbang sekolah pemandangan itu akan sirna. Arsitektur sekolah dengan gaya bangunan Belanda menggantikan lukisan anak-anak bertelanjang kaki yang kusaksikan sebelumnya. Ruang kelas dicat cerah dan bersih secermelang warna baju siswa-siswa yang memasukinya. Warna baju yang bersih tanpa noda, bahkan nyaris tanpa debu karena mereka diantar jemput oleh mobil orangtua mereka.

Di setiap kelas itu pula terpajang peta dunia yang terus menyihir penghuninya untuk melanjutkan petualangan Ibnu Battutah yang pernah bertandang ke Cina, Sri Lanka, Byzantium, dan Rusia Selatan, atau Ibnu Majid yang pernah memandu Vasco da Gamma dari Afrika ke pesisir India, atau pelayaran Cristhoper Columbus.

Foto-foto pahlawan nasional terpampang gagah dengan wajah yang kesemuanya menunjukkan kerasnya masa revolusi: tanpa senyum secuil pun. Hampir di semua kelas berdiri pula patung anatomi yang seakan berbicara tanpa kata: *dan dalam dirimu maka temukanlah karunia Tuhan yang Mahaagung*. Sebuah kalender yang menampangkan sosok Kanjeng Ibu *Hajjah* beserta pengurus sekolah, foto-foto narsis *event* besar sekolah, dan tentu saja kata-kata mutiara yang

menyulut gairah penghuni kelas untuk selalu menjadi juara.

Di kelas-kelas itu pulalah berkumpul ratusan siswa paling jenius dan brilian yang bersaing ketat. Bakat mereka terasah dengan baik. Sekolah memberikan fasilitas pada setiap siswa untuk menampilkan kebolehnya. Jika kalian melintas di depan sekolahku, pastikan beberapa baliho seukuran dua lapangan tenis meja terpampang anggun. Isinya bisa macam-macam: lustrum, temu alumni, konser, dan macam lainnya. Pengumuman-pengumuman itu terkadang berdiri gagah di atas puluhan mobil orangtua siswa yang mengantarkan jemput mereka.

Tidak mengherankan jika sebagian besar orang-orang terkenal di negeri ini – yang pernah sekolah di Yogya – bisa dipastikan adalah jebolan sekolahku. Sekolah para juara! Politisi, bupati, walikota, profesor di perguruan tinggi, hingga musisi dan seniman banyak yang besar di sekolah ini. Maklumlah. Kami memang dipacu untuk menjadi manusia unggul. Anak-anak yang cerdas berbahasa akan didorong untuk mengikuti lomba berpidato dan menulis karya ilmiah. Kegiatan-kegiatan di luar sekolah diadakan untuk mewujudkan satu takhayul akademik: menjadi juara!

“Lihatlah sekolah ini telah menyulap kita untuk menjadi kanibal akademik,” demikian kata Bimo yang membuat dahi kami berkerut tiga garis. Aku dan Ozi saling pandang mendengarkan Si Batu Kali berkhotbah sehari sebelum adzan shalat Jumat dikumandangkan. Seekor burung prenjak hinggap di dahan pohon teman kami bernaung.

“Apa yang kamu omongkan, Bro?” Ozi memulai bertanya.

“Ah, kalian ini. *Afalâ ta'qilûn!* Tidakkah kalian berpikir, hah?” Telunjuk tangannya terangkat lalu dengan gerakan melingkar menempel di kening. Bibirnya melengkung ke bawah, hampir mirip bulan sabit tengkurap. Sebuah gestur penghinaan yang sempurna.

Aku dan Ozi tertawa sinis, lalu dalam hitungan detik tanpa adanya komando secara serempak bahu kami menaik ke atas untuk kemudian bergerak turun dengan kecepatan yang sama. “Tak paham juga kalian, Bro?” tanya Bimo dengan sedikit bercampur kesinisan.

“Tiap hari kita disihir untuk menjadi juara. Ini kan sama saja kita diminta mengalahkan sahabat yang lain. Iya kan?”

“Kau saja yang terlalu serius, kawan,” jawabku.

“Tak mungkin semua orang di sekolah ini jadi juara kan?”

“Mungkin,” Ozi, si Pria Kalem itu mulai angkat bicara, tapi wajahnya tetap tenang. Bimo

melototkan mata pada Ozi. Kukira ia merasa ditentang oleh seorang anak lelaki yang selama ini dianggapnya hidup tanpa keberanian.

Ozi merasa dirinya diteror oleh sepasang mata keturunan Raden Patah. "Setiap kita memungkinkan menjadi juara, Bim. Kau bisa menjadi juara yang tidak dijuarai Gigih. Kita bisa menjadi juara tanpa harus merebut *jatah* juara orang lain."

Aku mulai terkesima. Punya otak juga tetangga Gus Dur ini. Tak salah jika muncul anggapan bahwa Jombang telah melahirkan orang-orang besar sekaligus orang-orang paling aneh di negeri ini.

Kuperhatikan wajah lelaki asal Demak Bintoro itu tertunduk. Diam. Lima menit lagi jam pelajaran akan kembali dimulai. Tak ada sanggahan dari Bimo. "Jadi menjadi juara tidak selalu berada pada posisi *paling*?" tanyaku.

"*Exactly!*"

Bimo masih terdiam.

"Kawan secara akademis kita memiliki kemampuan yang nyaris sama. Sekolah ini telah menyeleksinya sebelum kita masuk pintu gerbangnya," aku mengangguk mendengar orasi ilmiah sahabatku, Ozi.

"Hanya dibutuhkan sedikit ketekunan dan usaha keras untuk tidak menempati deret paling belakang dari kumpulan orang-orang cerdas ini. Sebaliknya, hanya dibutuhkan sedikit kemalasan

dan usaha minimalis untuk dapat disebut warga negara berkembang!”

“Tidak menariknya semua itu dilakukan oleh siswa-siswa di sekolah ini,” Bimo mulai menemukan ritme yang pas untuk kembali ikut dalam pembicaraan. “Mereka mulai terlihat berebut menjadi anak paling pintar sekaligus berhasrat menjadi primadona dan bintang.”

“Tak jadi soal,” Ozi menimpali. “Kita lakukan yang lebih dari yang bisa mereka lakukan.”

“I agree with you, Bro. Aku ingin sampaikan pada kalian perkataan Bapakku: kamu bisa menjadi juara dengan jalan bersinergi, bukan kompetisi! Sekolah bukan arena sayembara, tapi tempat bagi kalian untuk belajar bersama-sama. Begitu petuah dahsyat Bapakku.”

Tepat diujung orasiku bel sekolah meraung-raung memanggil kami untuk masuk kelas kembali. Siang itu kami memasuki kelas dengan senyum sang juara tentu juara dalam versi kami bertiga. Kami memasuki kelas dengan disambut foto-foto pahlawan revolusi. Imajinasi nakalku melayang-layang di udara.

Foto Bung Tomo yang tergantung di dinding kelas tiba-tiba bergerak. Mengacungkan tangan ke udara dengan peci miring. Seakan-akan kudengar begitu jelas beliau berpidato berapi-api, berkobar-kobar terbakar semangat 10 November. “Belajarlah yang rajin! Sekutu-sekutu

telah merobek-robek bangsamu! Jangan menyerah!
Merdeka!”

“Merdeka! Merdeka!”

Aku tersenyum.

Lalu sambil menata tempat duduk, aku berpikir nakal: O, begini *to* rasanya jadi orang setengah gila! ■

Selasar Empat

Khidir dan Musa

BANYAK SEKOLAH yang dikatakan hebat sebenarnya tak lebih dari sekedar omong kosong dan takhayul belaka. Tak ada yang hebat yang dimiliki sekolah itu, kecuali karena siswa-siswanya adalah orang-orang yang ditakdirkan pintar dari sejak lahir. Bagiku sekolah-sekolah hebat adalah sekolah yang mampu menyulap anak-anak yang dianggap paling bodoh di kolong langit ini menjadi manusia-manusia yang otaknya seencer Habibie dan perilakunya semulia para nabi. Idealis bukan? Mungkin juga susah untuk menemukan.

Awalnya aku dihinggap oleh was-was bahwa sekolahku tak lebih dari omong kosong itu. Guru-guru kami tak lebih dari tukang ceramah yang menuntut kami belajar sesuai kurikulum dan mengharamkan kami belajar banyak hal di luar kurikulum. Mereka selalu meneriakkan satu mantra yang telah dimafhumi semua sekolah di tingkat nasional, "Pelajari yang besok akan keluar di ujian nasional!" Awalnya pula aku menduga

bahwa andalan sekolah kami tak lebih dari fasilitas bangunan yang ditinggikan melebihi cita-cita penghuninya. Tapi ternyata aku menemukan kenyataan lain. Buruk sangkaku tamat sudah.

Jika fasilitas dan bangunan di sekolah ini begitu menakjubkan itu adalah kenyataan. Jika siswa-siswa di sekolah ini adalah anak-anak terbaik yang sepanjang hari selalu disulut gairah menjadi sang juara jelas juga bukan khayalan. Tapi itu semua bukan sebab yang menjadikan sekolah ini masuk kelas unggulan. Sekolah ini menjadi tempat pertemuan siswa-siswa yang brilian dengan guru-guru yang cerdas, kharismatik, dan memiliki pandangan jauh ke depan. Mungkin bagaikan pertemuan antara guru Khidir dan Musa. Keduanya menyimpan harta karun pengetahuan dan potensi tak ternilai.

Kami bertiga terkesiap menyimak penjelasan Pak Hans tentang Fisika. Sebenarnya sejak beliau masuk ruangan, kami telah dibuatnya kagum. Muda orangnya, bersih dan cerah wajahnya. Rambutnya tersisir rapi, sebagaimana juga pakaian yang dikenakannya terlihat serasi. Jalan tegap dengan kedua tangan masuk di saku celana. Tanpa buku, tanpa map, tanpa tas.

Bimo serta merta berbisik kepadaku, "*Sophisticated, Brother!*"

Aku hanya mengangguk setuju. Kukira seluruh isi buku telah dilahapnya, sehingga tak perlu lagi ditenteng. Tapi aku belum memercayai seratus persen. Kukira ini bagian dari gaya guru yang belum siap memberi pelajaran di pekan pertama masuk kelas. Tapi lagi-lagi dugaanku berakhir. Tamat.

“Kita tidak hanya belajar rumus dan angka-angka. Lebih dari itu kita akan belajar kehidupan!” Demikian Pak Hans berkata lantang sambil memandang satu persatu mata kami yang diliputi keheranan. Seakan beliau sedang menularkan gairah belajar Imam Bukhari yang bersedia melintasi padang gersang ribuan kilometer untuk berguru.

“Rumus-rumus dalam Fisika tidak pernah terpisah dari kehidupan,” beliau terdiam sejenak. Mengatur tarikan nafas. “Belajarlah Fisika dari kehidupan. Kita bisa belajar teori aerodinamika dari cara burung terbang.”

Pak Hans berbalik menuju papan tulis. Dengan cepat beliau membuat goresan-goresan halus, lalu menebalkannya. Sebuah gambar burung yang sedang mengepakkan sayap terlihat jelas. Dengan cepat pula ia berbalik menghadap kami, bagaikan gerakan Zorro ketika berhadapan dengan gerombolan bandit. Gesit dan lincah.

“Bentuk sayap yang melengkung bersifat aerodinamis sehingga memungkinkan udara mengalir di permukaan atas dengan lebih cepat.

Kalian tahu apa akibatnya?” dengan retorik Pak Hans bertanya, tapi beliau tidak butuh jawaban kami, “Kalian benar! Terjadi perbedaan tekanan udara antara sayap atas dengan sayap bawah. Perbedaan tekanan udara ini mampu mengatasi gaya tarik gravitasi sehingga burung-burung dapat terbang. Dari pengamatan sederhana itu, kita buat pesawat terbang!”

Kami benar-benar tersihir. Hari itu minat kami untuk belajar Fisika bagaikan gelombang laut selatan. Dada kami bergemuruh hebat laksana Merapi. Kami mendengarkan seksama, detik demi detik cerita Pak Hans. Nyaris kami tak menoleh sedikit pun mendengar pemaparan Pak Hans yang renyah dan sederhana. Dari penjelasannya aku semakin menyadari bahwa ilmu pengetahuan begitu karib dan dekat dengan kehidupan.

Kelas usai. Tapi kami berat untuk beranjak. Imajinasiku melambung. Aku mulai membayangkan beberapa hal-hal menarik di sekitar rumah dan sekolah, lalu memeras otak untuk mengaitkan hubungan ilmiahnya dengan teori-teori yang pernah kupelajari di es-em-pe.

“*Sophisticated, Brother!*” kata-kata Bimo memecah lamunan ilmiahku. “Untuk menjadi fisikawan sejati kukira kita cukup *nongkrong* di depan kandang hewan,”

Aku *nyengir* saja mendengar kesimpulannya yang gila. Kukira aku semakin

meragukan bahwa sahabatku ini keturunan Raden Patah. ■

Selasar Lima

Serikat Laki-laki

TIDAK HANYA karena Pak Hans kami tersihir. Kanjeng Ibu Doktoranda *Hajjah* Sri Ruspita Rini adalah pribadi lain yang menjadi magnet ketika mengajar. Bicaranya yang *tas-tis-tus* bagaikan Srikandi menjadikan mata kami selalu tersentak ketika kantuk menjadi wabah di kelas. Sang kepala sekolah ini mengajar dengan sangat kreatif.

Kadang beliau memancing kami untuk berpikir *outbox thinking*. Berpikir di luar keumuman. Seakan ia ingin mengajarkan kami untuk berani menantang hal-hal yang dianggap lazim, seperti gairah beliau ingin melawan guratan ketuaan di bawah mata dengan tumbukan bedak kecantikan.

“4+5 sama dengan berapa?” tanyanya, yang buru-buru disusul dengan penjelasan tambahan, “Selain hasilnya sembilan!”

Kami saling pandang satu sama lain. Kukira teman-teman sekelasku bingung juga. Selama ini, sejak sekolah di SD hingga SMA

penjumlahan empat dan lima tetap sembilan. Tak ada hasil lain.

“Berapa?” tanya Kanjeng Ibu *Hajjah* sambil tersenyum.

“Tetap sembilan, bu!” jawab Ridwan, yang duduk di deret depan.

“Kecuali sembilan!” Kanjeng Ibu *Hajjah* masih terus tersenyum bahkan sedikit lebih lebar. “Adakah?”

“Tidak ada, bu!!” jawab kami hampir serempak.

“Ada, buu!!”

Kami terbelalak. Dari barisan siswa muncul suara perempuan yang berteriak lantang. Aku hafal suara itu. Aku yakin Si Gadis Berjilbab Anggunlah sumber suara itu. Sekar Nurmala. Kami semua menoleh ke arah Sekar. Buru-buru gadis cantik nan salihah itu menunduk untuk kemudian menegakkan kepala begitu Kanjeng Ibu *Hajjah* menanyakan hasil perjumlahan empat dan lima yang bukan sembilan.

“Jawabannya bisa bermacam-macam, bu.”

“Apakah itu Ananda Sekar?”

“1+8; 2+7; 3+6; ...” Kukira Sekar masih ingin membeberkan peluang jawaban yang banyak itu. Kami hanya dapat membenarkan sambil ter bengong-bengong. Kenapa tidak pernah terpikirkan.

“*Exactly right*, Sekar!”

“Kalian ada yang mau menambahkan?”

Dengan menahan malu satu persatu di antara kami mulai memberikan jawaban $4+5$ yang hasilnya bukan 9. Pertanyaan yang sederhana, tapi mampu menyengat kesadaran kami tentang kreativitas. Itulah sebagian trik mengajar yang dilakukan Kanjeng Ibu *Hajjah*. Pagi itu kami menemukan ratusan peluang jawaban dari sebuah pertanyaan yang selama ini kami yakini hanya memiliki satu jawaban saja.

“Nah, semoga kalian menyadari bahwa dalam hidup ini, Tuhan hanya memberikan sedikit ujian hidup bagi kita, tapi yakinlah, sesungguhnya ada banyak jawaban kemudahan yang akan diberikan. Kadang pikiran kita sendiri yang membelenggu hadirnya jawaban-jawaban kemudahan hidup. Jangan menyerah dan berputus asa. Pelajari ilmu pengetahuan agar kalian dapat mengolah hidup dengan lebih kreatif.”

Bagi kami Kanjeng Ibu *Hajjah* maupun Pak Hans adalah guru-guru inspiratif yang kehadirannya saja telah membuat kami bergairah terhadap pengetahuan. Mereka selipkan nilai-nilai kehidupan di tengah-tengah pengetahuan yang diajarkan. Nilai-nilai itulah jantung kehidupan, begitu mereka memercayai.

“Jika hanya ingin pengetahuan, kalian tidak perlu sekolah!” Kami tersentak mendengar penuturan Kanjeng Ibu *Hajjah* pada kesempatan berbeda. Frasa *tidak perlu sekolah* membuat kami tersentak. Mungkin hanya Bimo saja yang

menunjukkan wajah berbinar. Makhluk itu memang anomali di kelas kami. “Kalian dapat bertanya pada Profesor Google. Kami mengajarkan sesuatu yang tidak mungkin kalian temukan di sana! Itulah nilai dan *akhlakul karimah*, anak-anak!”

Jika Kanjeng Ibu Hajjah Kepala Sekolah dan Pak Hans adalah mata air inspirasi di kelas kami, maka pagi itu, kami sepakat mendaulat Si Gadis Berjilbab Anggun, Sekar Nurmala, sebagai maskot kreativitas Padmanaba. Sempurna! Perpaduan kesalihan dan kecerdasan, kesantunan dan kreativitas, kesopanan dan keberanian.

Entahlah, tiba-tiba saja ada gemuruh Merapi di dadaku setiap memandang keanggunannya. Dan lebih aneh lagi, tanganku tiba-tiba bergerak sendiri. Corat-coret tanpa kendali. Aku membuat sketsa wajahnya. Wajah yang tak pernah akan dapat dikenali oleh orang lain, kecuali aku dan Tuhan. Soalnya karena memang aku tidak jago menggambar.

Kekagumanku pada Sekar terus menggelembung. Semakin lama aku semakin mengetahui ia lebih layak menjadi pewaris kerajaan Demak Bintoro daripada sahabatku Bimo. Kesalihan diri membalut keanggunan wajahnya. Tapi kami, serikat laki-laki pengagum Sekar, didera

satu mitos: *kalian hanya mampu mengaguminya dari kejauhan.*

Jangan pernah sekalipun kamu mengajaknya berduaan, karena dengan cara paling halus kamu akan ditolakinya, lalu puluhan pasang mata akan menertawakan tingkahmu yang konyol itu. Mereka yang menertawakanmu secara diam-diam itulah anggota serikat laki-laki pengagum Sekar. Serikat ini termasuk organisasi bawah tanah, yang anggota-anggotanya dapat diketahui dari sorot mata dan tingkah laku. *Top secret.* Kawan ini rahasia dunia-akherat. Sorot mata mereka akan berbinar-binar jika berpapasan dengan Sekar, lalu tingkah lakunya mendadak linglung dan serba salah. Persis ayam kampung sedang dirundung syahwat.

Tidak lebih dari satu pekan setelah Sekar didaulat menjadi maskot kreativitas kelas kami, mendadak kelasku dipenuhi laki-laki yang mendadak shalih. Datang pagi-pagi benar, lalu bergegas ke musholla sekolahan. Shalat dhuha! Setelah itu bagaikan rombongan semut mereka berarak ke kelas. Sebagian komat-kamit memegang tasbih. Sebagian lagi sibuk membaca buku Iqra' jilid satu, yang dikiranya bagian dari kitab suci karena berhuruf Arab. Tingkah mereka semakin terlihat teaterikal begitu Sekar memasuki kelas.

Mereka mengangguk, tersenyum, memberi salam, lalu bergegas menjauh secara biologis dari Sekar, tapi kurasa tidak secara psikologis. Itu

terlihat karena secara diam-diam mereka melirik ke arah Sekar dari kejauhan. Tentu saja tak terkecuali Bimo. Mereka adalah teman-temanku, sekaligus saingan beratku dalam mengagumi Gadis Krapyak itu.

Perubahan itu terjadi ketika Pak Akmal, guru agama kami, menyinggung secuil tentang jodoh, persis setelah kelas Kanjeng Ibu Hajjah usai.

“Ingatlah baik-baik oleh kalian. Jodoh bagi wanita baik-baik adalah laki-laki yang baik pula. Ini rumus dari Tuhan. Tak akan meleset!” Hanya itu yang diserap dari penjelasan Pak Akmal oleh serikat laki-laki pengagum Sekar, selebihnya kami tidak mengingatnya.

Di kelas Sekar tetap menjadi magnet, tidak saja bagi beberapa lelaki yang mengaguminya, tetapi juga teman-teman wanitanya. Dari cerita beberapa teman dan hasil *nguping* detektif gadungan semacam Bimo diketahui bahwa Sekar menjadi tempat curhat sekaligus *problem solver* bagi teman-teman wanita di kelas kami. Sejauh ini informasi tentang Si Gadis Berjilbab nan Anggun itu hanya berkubang pada mitologi.

Melihat begitu banyak anggota serikat lelaki pengagum Sekar (Ah, kawan ini sebenarnya istilah olok-olok di antara kami), secara pribadi dan rahasia, aku putuskan untuk keluar dari serikat. Itu artinya aku keluar dari segala tingkah aneh-aneh yang dilakukan teman-temanku. Tapi itu semua

tidak memudahkan kekagumanku pada wanita salihah, maskot kreativitas di kelas juaraku itu.

Perhatianku kualihkan pada misi lain. Aku ingin melakukan tindakan-tindakan kecil yang memberi manfaat bagi orang lain. Pemandangan yang kutemui sepanjang pagi menjelang sekolah mendorongku untuk berbuat. Ketertarikanku pada Pak Hans dan Kanjeng Ibu Hajjah memantikku untuk menjadi guru inspiratif bagi anak-anak telanjang kaki dan tak mampu sekolah. Bagaimana agar orang-orang seperti beliau juga dimiliki tidak hanya oleh sekolah ini, tapi juga oleh anak-anak yang sepanjang hari biasa melintasi sekolah ini, tetapi menganggap bahwa untuk memasukinya hanyalah mimpi. Hanya sampai saat ini aku belum tahu apa yang harus kulakukan.

Sementara perkara kekagumanku pada Sekar, hanya dapat kupertahankan pada titik nadir kemanusiaan dan kehambaanku pada Tuhan: doa. Ini yang bisa kulakukan ketika nyaliku untuk bersaing memperebutkan wanita sangat kecil. Apalagi kalau harus bersitegang dengan teman sendiri.

Aku sangat yakin bahwa jodoh di tangan Tuhan. Maka pada Tuhan sajalah aku menyerahkan segenap urusanku. Lalu aku melakukan tindakan konyol yang kusembunyikan dari Bapak. Pontang-panting aku mencari doa yang kuanggap paling pas. Kubolak-balik buku-buku Bapak. Hasilnya, nihil.

Sampai akhirnya aku mendapat inspirasi doa dari sebuah buku dahsyat. Di toko-toko buku bisa kupastikan tidak akan pernah ditemukan di tumpukan buku-buku agama. Sebab, buku yang kumaksud adalah *Kumpulan Humor-humor Jenaka Sepanjang Masa*. Dari sana aku temukan doa yang cocok dengan kepentinganku.

"Ya Allah, jika dia baik untuk dunia dan akhiratku, maka jodohkan kami. Jika dia tidak baik untukku, jadikanlah baik ya Allah. Jika dia Engkau takdirkan bukan sebagai jodohku, maka ubahlah takdirnya. Jika dia tidak suka denganku, maka ubahlah keinginannya. Jika dia menjadi jodoh orang lain, putuskanlah dan segera jodohkan denganku dalam kebaikan-Mu. Amiin." ■

Selasar Enam Observasi

TAK ADA MODAL yang lebih besar daripada tekad. Hanya karena kata inilah Gajah Mada mampu menyatukan Nusantara. Dan hanya karena kata inilah kisah-kisah yang pernah dituturkan Bapak terbentuk. Awalnya adalah tekad lalu kata itu mendorong munculnya tindakan-tindakan kecil yang membawa pengaruh besar. Kukira karena tekad pula bangsa ini berhasil merdeka.

Malam kurasakan semakin suntuk. Tak ada hujan dan kulihat melalui celah-celah jendela tak ada bulan. Setengah jam lagi akan terjadi pergantian hari. Tapi sayang matakku masih berat untuk terpejam. Dari luar kesunyian menjalari dinding-dinding kamarku yang diterangi lampu 20 watt. Inilah waktu yang mengasyikkan untuk merenung dan berpikir, sekaligus menyusun rencana-rencana.

Malam itu aku membayangkan segalanya terjadi esok hari. Bangun menjelang subuh, mengucapkan doa syukur, mengiringi Bapak ke masjid, lalu mengerjakan aktivitas pagi seperti

biasa, dan berangkat sekolah dan melewati jalan yang berbeda dari hari sebelumnya. Begitu bel sekolah berbunyi sebagai tanda pembelajaran berakhir, aku akan bergegas menuju parkir sepeda dan melaju mewujudkan misi terbaruku. Aku tidak pernah membayangkan menjadi Robinhood. Aku hanya ingin mewujudkan tekadku dengan tindakan-tindakan kecil yang bisa kulakukan.

Baru saja kubolak-balik buku puisi WS Rendra. Pada lembar kedupuluh lima dari sajak *Sajak Seorang Tua tentang Bandung Lautan Api* aku terhenti. Larik-lariknya menjadikan sunyi benar-benar hikmat. Di luar sana tak ada sinar rembulan, tak juga ada hujan.

*Manusia dari setiap angkatan sejarah bangsa
akan mengalami saat tiba-tiba terjaga
tersentak dalam kesendirian malam sunyi
dan menghadapi pertanyaan jaman:
Apakah yang terjadi?
Apakah yang telah kamu lakukan?
Apakah yang sedang kamu lakukan?
Dan, ya, hidup kita yang fana ini akan
mempunyai makna
dari jawaban yang kita berikan*

Tiba-tiba aku teringat seluruh nasihat-nasihat Bapak. Teringat pula pada pertanyaan-pertanyaanku yang belum dijawabnya; juga pada

kegelisahanku yang belum menemukan penyelesaian. Tapi ada yang semakin kuat kusadari bahwa sekecil apapun harus ada yang kulakukan.

Aku ingin mengajar mereka membaca, menulis, berhitung, dan mencintai buku. Anak-anak yang tak sempat sekolah itu harus tetap berpendidikan. Kurasa kemampuan dasar itu telah lebih dari cukup dikuasai. Jika dalam banyak ceramahnya Bapak selalu menyitir hadits Nabi, "*Sampaikan walau hanya satu ayat,*" kurasa aku perlu menangkap semangat ungkapan itu. Bantulah orang lain dengan pengetahuan, kukira itu intinya.

Maka malam itu aku kembali menekuri sebuah peristiwa yang pernah kubaca dalam buku-buku sejarah. Sore hari pada 11 Februari 1936. (Tanggal dan bulan yang sama saat aku mengingat peristiwa itu kembali). Dua orang berjas putih dengan dasi melilit leher turun dari kapal, melabuh di Boven Digul, Papua. Mereka adalah Mohammad Hatta dan Sutan Syahrir.

Di Boven Digul, Syahrir berkhidmat pada anak-anak, sementara Hatta lebih suntuk berakrab dengan buku-buku. Syahrir mengajar. Memberikan pendidikan, meski bukan sekolah. Malam itu aku mengenang pria bertubuh kecil yang selalu berpakaian rapi itu. Pada Sutan Syahrir aku belajar bahwa jalan untuk mengentaskan keterpurukan adalah dengan memberikan pendidikan. Tapi pada Hatta aku belajar untuk menyerap gairah belajar yang terus menyala, tanpa pernah padam.

Harus ada yang kulakukan, meski aku masih diliputi kebingungan. Darimana aku harus mengawali?

Sore itu selepas dari sekolah aku kayuh sepedaku mengitari GOR Mandala Krida. Berbelok ke selatan lalu melintasi rel kereta api yang tak lagi terpakai. Tidak lebih dari lima menit aku telah sampai di stasiun Lempuyangan. Stasiun ini tak terlihat megah, tapi juga tidak ringkih meski usianya telah mencapai lebih dari satu abad. Diresmikan pada 2 Maret 1872 oleh Pemerintah Hindia Belanda, Stasiun Lempuyanganlah yang memperkenalkan kereta api pertama kali di Yogyakarta. Lima belas tahun lebih awal daripada Stasiun Tugu.

Stasiun ini lebih menampilkan wajah kerakyatannya. Maklum saja, hampir semua kereta ekonomi harus singgah dan menyapa tempat ini. Berjubel orang setiap hari. Bekejaran dengan peluit kereta yang melengking-lengking tanpa ampun. Berdesak-desakan menjadi pemandangan biasa, sebab karcis hanya menjadi pertanda legalitas penumpang. Sementara nomor yang tertera di atasnya, hanya sebagai asesoris belaka. Ia tidak menentukan pada kursi keberapa kamu akan duduk.

Penumpang-penumpang kereta kelas ekonomi adalah manusia-manusia rendah hati dan *legowo* dengan apapun yang diperoleh. Begitu mudah mereka menghadapi hidup. Dengan gampang mereka akan menggelar kertas koran di lorong-lorong gerbong ketika kursi tempat seharusnya duduk telah ditempati orang lain. Kemarahan tak perlu diungkapkan. Penumpang-penumpang itu juga rela untuk diganggu oleh ulah para penjaja, pengamen, atau siapapun yang ingin mencari makan di dalam gerbong. Inilah area paling bebas untuk menjemput rezeki Tuhan.

Sementara di luar, setiap kehadiran kereta di stasiun ini pada sore hari, adalah senjata ampuh bagi ibu-ibu yang menyuapi anaknya. Begitu lintasan ditutup dan kereta akan lewat, ibu-ibu itu akan mengeluarkan jurus mautnya, "Ayo segera makan. Itu keretanya mau lewat!" Anehnya, tiba-tiba banyak anak mendadak diam, menjadi penurut, dan bergairah. Tidak mengherankan jika banyak orang lalu membuat istilah sendiri bagi tempat berkumpul para orangtua di sebelah timur Stasiun Lempuyangan itu. Mereka menyebutnya "Posyandu Lempuyangan."

Di sebuah gerbong kereta yang tak terpakai, lima orang anak terlihat bercanda. Warna kaos yang mereka kenakan menyatu bersama warna gerbong yang terlihat berdebu, tak teratur, dan kusam. Kehidupan yang panas dan ganas telah meminggirkan mereka di pojok stasiun. Anak-anak

sekecil itu harus bergelut dengan keadaan, di saat teman-teman seusia mereka terkantuk-kantuk di sekolah.

Menyaksikan mereka batinku *trenyuh* dan iba. Kukira sila kelima dari Pancasila, *Keadilan bagi seluruh Rakyat Indonesia*, masih teramat jauh dari harapan. Paling tidak untuk lima anak di Stasiun Lempuyangan itu.

Aku berusaha mendekat ke arah mereka. Udara sangat menyengat. Panas luar biasa. Ini pertama kalinya aku ingin menyapa mereka.

“Assalamu’alaikum, hai!”

Belum ada balasan, kecuali sebuah tolehan yang disusul oleh sikap abai. Barangkali di depan gerbong inilah ujian atas setiap nasihat Bapak tentang kesabaran digelar. Seorang seorang turun dari gerbong kusam itu. Kukira ia yang paling besar.

“Assalamu’alaikum,” sapaku dengan standar kesantunan yang pernah diajarkan Bapak setiap kali bertamu.

“Ada apa, Mas?”

“Boleh gabung?” aku tidak menunggu jawaban. Dengan sigap aku melompat ke atas gerbong. Seorang yang bertubuh besar memandangkanku. Heran dan sedikit curiga. Mungkin. Kukira wajar. Penelitian-penelitian tentang anak jalanan banyak bercerita tentang eksploitasi yang menghantui mereka. Membaca laporan-laporan itu saja aku sudah diselimuti rasa

ngeri. Diculik, dijual organ tubuhnya, diperkosa, disodomi adalah hantu-hantu yang mengepung diri mereka. Kalau hanya dipukul, dibentak-bentak, dan kekerasan fisik lainnya, barangkali sudah menjadi santapan keseharian.

“Ada rokok?”

Aku menggeleng. Bapak tidak membolehkanku menghisap sumber petaka itu. Kau ingin memperkaya orang lain dengan kematianmu? Begitu nasihat Bapak. Aku paham betul bahwa itu bukan pertanyaan, tapi sebetuk larangan dari lelaki aktivis Muhammadiyah itu.

“Sudah makan?” aku balik bertanya. Mereka menggelengkan kepala serempak. Kukeluarkan uang lima puluhan ribu. Kuserahkan ke salah satu di antara mereka. “Beli enam! Aku juga belum makan,” kataku dengan sikap *sok* akrab. Anak paling besar memberi isyarat kepada temannya untuk berangkat.

“Gigih,” aku mencoba memperkenalkan diri. Kuulurkan tanganku kepada mereka.

Mereka lalu menyebutkan nama mereka satu persatu. Yang paling besar dengan rambut ikal bernama Bejo. Satu lagi dengan tubuh gempal dan agak sedikit pendek bernama Subur. Tepat sekali dengan tubuhnya, batinku. Anak ketiga bernama Narimo. Dan satu-satunya anak perempuan dari kelima anak itu bernama Sekar. Begitu nama itu disebut aku tergagap beberapa detik. Bayangan Sekar Si Gadis Berjilbab nan Anggun berkelebat

dalam ingatanku. Buru-buru aku susuli dengan senyuman.

“Setiap orang yang memakai nama Sekar selalu cantik, adik kecil,” kataku memuji. Entah pada siapa kata-kata itu kutujukan. Pada Sekar kecil di depanku atautah Sekar Gadis Krapyak, atau kepada keduanya. Itu rahasia dunia akhiratku, tapi kukira kamu bisa menduganya.

“Yang sedang beli makan namanya Terbit,” kata Bejo menerangkan. Aku menganggukan kepala. Beberapa saat kemudian Terbit datang dengan bungkusan berwarna hitam. Senyuman anak-anak itu terbit dan merekah begitu Terbit datang. Kami segera duduk melingkar di dalam gerbong.

“Diambil saja uang kembaliannya,” kata saya.

“Wah pas, Mas.” Kata Terbit setengah berteriak. Sementara yang lain terlihat *cengar-cengir*.

“Ya udah, diambil hikmahnya saja.” Anak-anak itu tertawa. Mereka bilang aku seperti kiai yang sedikit-sedikit bicara hikmah.

Siang itu aku telah berkenalan dengan lima anak Lempuyangan: Bejo, Subur, Narimo, Sekar, dan Terbit. Makan bersama mereka. Sedikit ngobrol tentang diriku dan kehidupan mereka.

Dari obrolan itu aku mengetahui bahwa orangtua mereka tinggal di daerah Lempuyangan. Pekerjaan mereka macam-macam. Ada yang

tukang tambal ban, penjual asongan, tukang parkir, buruh gendong di pasar Lempuyangan, dan pemulung. Sepanjang sore mereka akan mengamen, jualan koran, dan *ngasong* di sekitar stasiun. Bernyanyi ala kadarnya pada orangtua yang biasanya *tumplek bleg* mengasuh anak-anak mereka di timur stasiun. Tepatnya di bawah jembatan layang.

Rinai hujan mulai turun menjelang maghrib setelah seharian panas memanggang kota. Bersama anak-anak gerbong itu, aku merasa lebih bahagia. Ada dunia baru yang sedang kumasuki. Aku segera menerobos hujan dengan sepedaku, bergerak ke arah kampung Kauman, setelah sebelumnya mengajukan persetujuan pada anak-anak itu untuk datang lagi.

“Bolehkah aku sering main ke sini?”

“Asal tetap membawa upeti,” kata Bejo yang disanggup tawa anak-anak yang lain. Tempias hujan mengenai wajah mereka yang masih tertawa riang. Hari ini aku telah menemukan makna hidup yang bahagia seperti yang pernah diterangkan Bapak, meskipun masih di tepiannya. Sore itu aku pulang dengan perasaan lebih lega. ■

Selasar Tujuh

212° Fahrenheit

KEBAHAGIAAN itu ternyata menjalar. Kegembiraanku menemani anak-anak jalanan di gerbong kereta kemarin sore ternyata mempengaruhi. Aku menemukan gairah belajar yang semakin menggelora. Entahlah. Aku sendiri tidak mampu menjelaskan reaksi kimia yang kurasakan sangat hebat di dalam tubuhku ini. Setiap pagi aku mengayuh sepeda dengan lebih bersemangat, menyunggingkan senyum lebih lebar, dan merasakan jauh lebih ramah pada semua orang.

Barangkali karena sekolah menjadi magnet yang menyenangkan akhir-akhir ini. Sementara berakhirnya pelajaran di sekolah mendorongku untuk bertemu dengan anak-anak Lempuyangan itu, meski aku masih membatasi intensitas kehadiranku. Aku bertemu dengan guru-guru yang menjadikan ketagihan untuk berlama-lama mendengarkan uraian mereka. Kelak gaya mengajar guru-guru inspiratif itu kupelajari dengan *seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya*. Sampai akhirnya kutemukan sebuah

rumus pembelajaran Padmanaba: munculkan gairah belajar lebih awal sebelum menentukan metodenya. Kebenaran konklusiku itu tentu akan aku buktikan sendiri.

Yang pasti pagi ini aku kembali mendapatkan suntikan gairah baru. Lagi-lagi Pak Hans-lah otak di belakang perubahan dalam kelasku. Setelah membuka dengan salam, beliau berdiri tegak. Memandang sinar matahari yang menerobos masuk kelas melalui celah-celah bagian atas jendela. Diam beberapa saat untuk kemudian memberikan pertanyaan sederhana.

“Pada skala *Fahrenheit* ke berapa air akan mendidih?” Kami berusaha mengingat. Beberapa yang lain saling berbisik. Lalu diam ketika salah seorang di antara kami mencoba memberikan jawaban.

“212°F, Pak!” Suara Ozi, lelaki kelahirang Jombang itu, terdengar lantang.

“*Exactly right!*”

“Wiro Sableng, 212!” Celetukkan Ridwan disambut tawa.

“Nah, kalian bisa juga membuat *cantolan* untuk mengingat. Boleh,” kata Pak Hans mencoba untuk tetap memberikan makna, meski hanya pada sebuah celetukan spontan.

“Jika suhu mencapai 211°F, apakah air akan mendidih?”

“Beluum!” Jawab kami serempak.

“Ada yang menarik dengan air yang sedang dimasak. Pada detik-detik menjelang mendidih, kalian akan melihat gelembung-gelembung air yang bergolak. Tapi, air itu belum mendidih. Belum! Hanya saja, suhunya sudah sangat panas,” Pak Hans berhenti sejenak. Mengusap wajahnya lalu kembali menerangkan.

“Pada 211^oF air begitu panas. Tapi, belum mendidih. Bila suhunya ditambah 1^o saja, maka air itu langsung mendidih. Berubah wujud menjadi uap. Cerek pun bergemeretak diikuti uap yang meletup-letup. Coba tahan seluruh uap air dalam cerek itu. Kemungkinan karena tekanan besar, cerek itu akan meledak!” Kami tetap setia mendengarkan. Tak ada satu pun gerak menguap ditunjukkan penghuni kelasku. Pandangan mereka hanya terfokus pada Pak Hans. Bahkan, anggota serikat lelaki pengagum Sekar yang biasanya lirak-lirik pun, terbius oleh penjelasan guru favorit kami itu.

“Berapa selisih derajat paling kecil untuk dapat mendidih?”

“Satu derajat, Pak!” Jawab kami kembali. Nyaris padu.

“Exactly right!”

“Hanya satu derajat saja, ternyata mampu membuat perbedaan yang luar biasa.” Kami terkesima. Diam.

Kelas kembali membisu. Hanya gerakan dan suara Pak Hans yang terdengar jelas. “Bayangkan

bagaimana hal itu terjadi dalam keseharian kita. Sebuah perbedaan kecil ternyata mampu membuat dampak yang luar biasa. Termasuk tentu pada kesuksesan hidup kita. Kita bisa kaitkan prinsip di atas dengan cabang olahraga. Beberapa data lapangan menunjukkan betapa berartinya perbedaan kecil ini. Misalnya dalam kejuaraan lari 800 meter putra pada tahun 2004, ternyata selisih antara juara pertama dan juara kedua hanya 0,71 detik. Lalu kejuaraan Formula 1, dalam 10 tahun terakhir, perbedaan antara juara pertama dan kedua hanyalah 1,54 detik. Namun, juara pertama mendapatkan uang nyaris dua kali lipat uang yang diterima juara kedua!"

"Sisihkan sedikit waktu untuk tindakan-tindakan baik, meski kalian anggap *sepele*. Percayalah dia akan membawa manfaat besar dalam hidupmu." Tak ada yang menyela. Penjelasan yang panjang itu menyala-nyala dalam logika kami. Hebat. Luar biasa. Begitulah Pak Hans. Sebelum memulai pelajaran selalu saja memberikan *wejangan* pada kami dengan ilustrasi-ilustrasi sederhana dari akar-akar kearifan ilmu pengetahuan.

Aku sendiri terbius oleh penjelasan Pak Hans. Selalu saja ada hal-hal baru yang tak pernah kami duga. Melalui Pak Hans kami belajar bahwa ternyata ilmu pengetahuan mengandung nilai filosofi hidup yang kuat. Tentu selain nilai guna bagi kehidupan. Sayangnya, selama ini kami hanya

berkenalan dengan formula-formula sains yang rumit dan tidak bersentuhan dengan kehidupan. Kami belajar tanpa gairah. Palsunya, setiap mengaitkan apa yang dipelajari dengan realitas kami selalu terbentur dengan keterbatasan. Kami dipacu untuk mempelajari sesuatu yang tak pernah kami pahami manfaatnya. Mana mungkin kami akan bergairah? Kecuali kami paksakan diri untuk menghafal sebaik-baiknya untuk dilupakan selama-lamanya pasca-ujian.

Agar tak terpanggang panas matahari, aku ajak dua sahabat karibku mengambil tempat duduk di bawah beringin dekat parkir sepeda. Kami ngobrol tentang pemaparan Pak Hans. Sungguh, prinsip 212°F tak pernah kami pikirkan sebelumnya.

“Spektakuler...” kata Ozi berbinar-binar.

“*Sophisticated!*” seru Bimo sambil mengacungkan jempol kanannya. Kepalanya menggeleng-geleng seperti pohon cemara dihempas angin. “Jika kita menyisihkan waktu untuk tidak nonton *teve* setiap hari ½ jam saja, ada berapa jam yang bisa kita lakukan untuk hal yang lebih baik? Untuk membaca buku dan menulis, misalnya.”

“182,5 jam pertahun,” jawab Ozi.

“Jika kita sepakat menyisihkan 2 jam selama dua hari dalam sepekan untuk mengajar membaca, menulis, dan berhitung bagi anak-anak jalanan, berapa waktu yang telah kita lakukan untuk kebaikan dalam setahun?” tanyaku pada teman-teman.

“*Yak mungkin*, 192 jam dalam setahun,” Tabah, teman sekelasku, ikut nimbrung obrolan kami. Tabah, laki-laki yang biasa kami panggil dengan sebutan Mr. Yack Munkin, hanya karena setiap kali berbicara frasa *yak mungkin* tidak pernah terlewatkan. Tidak pernah ada penelitian ilmiah, apakah kecenderungan ini bersifat genetika, ataukah karena pengaruh lingkungan.

“Pasti tidak?” Bimo berusaha berseloroh.

“*Yak mungkin*, pasti!”

Kami tertawa. Burung Emprit yang hinggap di dahan Akasia kaget. Pontang-panting lalu terbang ke dahan lain. Satu bulunya tercecet. Terbang tertiuip angin dan singgah dengan pendaratan mulus di samping Teguh.

“Waktu yang tak banyak,” kataku, menyela tawa mereka, “Sayang kita belum melakukan sedikitpun.”

“*Yak mungkin*, sudah. Paling tidak kita sudah mendiskusikannya,” tukas Teguh dengan wajah *sumringah*. Kurasa ia merasa menjadi lebih pintar bergabung dalam obrolan kami.

“*Yak mungkin!*” jawab kami serentak dengan diikuti gelak terpingkal, kecuali Teguh. Wajahnya

memerah melihat konspirasi spontan kami, tapi kurasa ia sedikit punya rasa bangga juga karena memiliki elemen pembeda dalam dirinya. Yak, mungkin saja! ■

Selasar Delapan

Tekad Kegigihan

LIMA SAHABAT KECILKU telah berkumpul. Setelah beberapa kali bertemu, inilah saat paling mendebarkan sejak bergaul dengan mereka. Hari ini adalah hari pertama kami untuk memulai pembelajaran. Tanpa dipaksa-paksa mereka sendiri yang minta dijari membaca dan menulis. Entahlah, aku sendiri tidak tahu pasti apa yang menjadikan mereka sangat berkehendak untuk belajar.

“Kami ingin pintar menebak hari lahir seseorang!” demikian kata Terbit. Rupa-rupanya hitung-hitungan menebak hari lahir seseorang itulah yang mendorong salah seorang dari mereka untuk belajar. Sebenarnya, itu cuma matematika paling sederhana. Awalnya, aku merasa bingung menentukan sesuatu yang menarik buat mereka. Sampai akhirnya kutemukan akal untuk bermain *magic*. Lebih tepatnya tipu mushlihat!

“Aku pandai menebak hari lahir kalian!” Mata mereka berbinar. Kukira antara percaya dan tidak. “*Magic*,” kataku. Kukeluarkan kalkulator.

“Bejo!” kataku dengan sangat meyakinkan persis seperti pesulap-pesulap pasar tradisional. Matakubuat mendelik seperti sedang kemasukan bola kelereng. Kuminta dia memegang kalkulator. Dia yang paling besar, lebih mudah untuk menjadikan Bejo sebagai contoh. Aku minta mereka mengubah hari-hari dalam bentuk angka dari satu sampai tujuh. Dengan urutan Senin satu, Selasa dua, dan seterusnya hingga Ahad tujuh. Aku berhenti sejenak untuk mengajari Bejo menggunakan mesin hitung itu.

“Bejo! Kamu sudah tahu angka hari lahirmu?” Ia mengangguk.

“Bagus! Sekarang kalikan angka itu dengan lima!” perintahku. “Sudah?” Lagi-lagi ia mengangguk.

“Kalikan sekarang dengan dua!”

Bejo mengangguk. Semangatnya menyala-nyala. Mungkin baru sekali ini dalam hidupnya dia memegang kalkulator.

“Kalikan dengan sepuluh!” Ia mengernyitkan alis matanya. Isyarat perintah telah dilaksanakan.

“Kalikan dengan seratus!”

Dia terbelalak, “Seratus?!” Aku mengangguk.

“Berapa hasilnya?” Kuminta bejo memencet tombol hasil. Kukira dia mulai mengerti.

“50.000.”

"Bejo, kamu lahir pada hari Jumat. Benarkah?" Dia terbelalak. Tidak menyangka bahwa tebakanku benar seratus persen. Tapi melihat respon anak-anak itu aku diliputi kekhawatiran yang lain. Jangan-jangan mereka mengira aku ahli nujum!

"Bagaimana caranya?" Terbit mulai penasaran. Hah, kukira umpan yang aku berikan mulai dilirik ikan-ikan kecil ini. Aku menjadi bersemangat.

"Kalian harus berpendidikan. Harus belajar yang hebat! Mau?"

"Mauuu!!" Sorak sorai anak-anak itu memanggil keharuan dalam dadaku. Mereka terlihat sangat bergairah untuk belajar. Aku pun bertambah antusias untuk membersamai mereka. Harapan itu senantiasa ada. Meski lambat-lambat dari kejauhan ketika hendak meninggalkan gerbong, aku mendengar celoteh anak-anak itu.

"Inilah pentingnya pendidikan!"

"Hebat, Dab!"

"Kita akan segera menjadi *ahli nujum* terkenal!"

Aku hanya mampu tersenyum. Benar juga dugaan dan kekhawatiranku.

Dua kali dalam sepekan aku mendatangi mereka. Mengajar apa saja yang mereka

dibutuhkan. Tempat belajar kami sebenarnya tak layak untuk disebut sekolah. Tak ada gambar pahlawan tertempel di dindingnya. Tak ada meja dan kursi, layaknya sebuah sekolah. Tak ada papan tulis. Tapi kami tetap memasang bendera Merah Putih di dinding gerbong dengan lakban hitam. Aku katakan kepada lima anak-anak itu bahwa dengan memasang bendera Merah Putih kita masih menjadi 'anak-anak sah republik ini.' Kami sedang berusaha mencari gambar presiden, wakil presiden serta Garuda Pancasila untuk kami tempel di dalam gerbong kereta barang, sekolah kami itu.

"Kenapa harus memasang gambar presiden?" tanya mereka ketika kuberitahu rencana itu.

"Bagaimana perasaanmu jika presiden selalu melihat kita belajar?"

"Ah, biasa saja," celetuk Subur.

"Huss, *kuwalat* kamu!"

"Semoga kalian lebih bersemangat saja," jawabku, sedikit memaksakan, "Paling tidak, biar ruangan ini mirip seperti kelas-kelas yang pernah aku masuki."

Kulihat mereka saling pandang. Barangkali tak mengerti apa yang kukatakan. Aku menduga mereka menggerutu, apa hubungan gambar presiden dengan semangat? Tulisan Allah *subhanahu wa ta'ala* ditaruh di dinding rumah saja masih memungkinkan kita malas sembayang. Ah, jangan-jangan bukan pikiran anak-anak itu yang

liar dan nakal, seperti yang aku persangkakan. Kukira pikiranku sendiri yang melantur kemana-mana.

Aku tak paham kurikulum. Tidak juga mengerti tentang metode pengajaran. Cara kerjaku sangat sederhana, Kawan. Ilmu yang mereka butuhkan dan ternyata aku menguasai, akan aku berikan. Aku tanyakan ke mereka cara belajar yang paling nyaman dan paling membuat mereka segera paham.

Pada mulanya mereka tertarik ingin dapat membaca. Maka aku berpayah-payah mengajarkan membaca. Kukenalkan mereka tentang abjad-abjad bagaikan mengenalkan lambang-lambang unsur kimiawi. Rumit dan sulit. Mata mereka sering diputar-putar 360⁰ saking susahnyanya untuk mengerti. Setiap kata yang kutuliskan dibacanya jungkir balik. Selalu saja suku terakhir yang digunakan awalan, layaknyanya membaca bahasa Arab. Ketika kutuliskan sa-bi mereka bisa mengejanya: *es-a=sa; be-i=bi*; dibaca *bi-sa* dengan mata berkedap-kedip seperti kunang. Tak yakin dan penuh keraguan. Berkali-kali begitu kejadiannyanya.

Aku nyaris menjelang putus asa mengajari mereka. Kuhabiskan seluruh waktu istirahatku di sekolah untuk memikirkan cara terbaik untuk melatih anak-anak itu membaca, meski aku sangat yakin tak ada cara yang dianggap paling baik. Setiap cara bergantung pada konteksnyanya.

Kucari akar permasalahannya. Kuotak-atik setiap cara yang pernah kulakukan. Kuangkat kotak memori tentang respon mereka setiap kali sebuah strategi pembelajaran kuterapkan. Kususun konklusi-konklusi sederhana layaknya seorang linguis. *Scientific Feeling*-ku meragukan efektivitas pengajaran membaca yang tidak melibatkan konteks. Selain itu, mengeja merupakan jalan paling panjang dan melelahkan untuk melatih membaca.

Konstruk teoriku kudasarkan pada metode IQRA' yang dicetuskan *almarhum* KH As'ad Humam dari AMM Yogyakarta. Jutaan orang telah terbebas dari buta huruf Al-Quran berkat temuan genius ini, tanpa harus mengeja huruf-huruf Arab itu satu per satu. Dan aku adalah salah satu orang yang ditolongnya dengan pendekatan yang bersahabat itu. Tapi bedanya, yang kususun ini adalah bahasa Latin.

Kutulis buku tipis berjilid-jilid. Kukenalkan langsung pada rangkaian bunyi dua suku kata tanpa mengeja. Setelah mereka menguasai dan fasih aku cantolkan ingatan mereka pada kata-kata dan frasa bermakna. Tentu disertai gambar yang sama dengan makna yang dikonstruk.

Buku sederhana itu baru kubuat empat jilid dari dua belas jilid yang kurencanakan. Kufotokopi enam buah dengan membongkar tabunganku di bank. Kukuras separohnya. "Dengan buku super

jadul ini kalian akan *melanglang jagad* murid-muridku!”

“Inilah pembebas belunggu kejahiliyahanmu!” teriakku dalam hati ketika berhadapan dengan kelima muridku. Bejo, Narimo, Subur, Terbit, dan Sekar terkesima melihat barang baru dikeluarkan. Mulut mereka membulat membentuk huruf O. Ya Allah, mereka begitu berbinar-binar melihat buku!

“Ada dua belas tingkat yang harus kalian kuasai,” kataku pada mereka sambil mengipas-ngipaskan buku di depan muka. “Gampang dan sederhana. Setiap kalian menguasai satu tingkat, aku akan menyematkan bintang ketuntasan!”

“Horeeee....!”

“Di baju kalian!”

“Horeeee....!”

Hanya dalam lima kali pertemuan mereka telah menguasai satu jilid buku. Wajah mereka terlihat berbinar-binar. Bangga karena merasa bisa. Pada saat penyematan bintang ketuntasan, anak-anak itu telah berbaris berjajar. Menghadap Sang Saka Merah Putih yang kami tempel di dinding gerbong kereta barang dengan lakban hitam. Menyanyikan lagu Indonesia Raya, lalu mendengarkan amanat dari inspektur upacara yang tidak lain adalah aku sendiri. Singkat. Tak lebih panjang dari khutbah Jumat.

“Belajar sampai mati!” teriakku dengan mata setengah melotot. Kurasakan seperti ada bola

yang akan keluar dari lubang mata. Rupanya lima muridku terpengaruh. Mata mereka mendadak melotot pula, nyaris *mendelik*. Tangan mereka terkepal, lalu secara serempak berteriak lantang. Kukira dunia teriak-meneriak adalah dunia mereka.

“Siaaapp!”

“Jangan pernah berhenti,” teriakku tak kalah seru.

“Insya Allah! *Yach!*”

Hari itu pula kami menyepakati Tekad Kegigihan. Entahlah. Anak-anak itu seakan telah tersetrum oleh nyala semangat belajar. Diantar lengking suara kereta *Prambanan Ekspres* yang baru datang dari Purworejo kami membacakan tekad itu bersama-sama. “Tekad Kegigihan!”

“Tekad kegigihan!” sahut mereka. Lalu mereka mengikuti teks yang kubaca: *Kami, anak-anak Indonesia, bertekad: belajar apa saja sepanjang masa. Berbuat pada sesama. Pantang menyerah dan berputus asa.*” Suara lima orang anak itu memang tidak segemuruh Merapi, tapi semangat mereka meluap-luap bagai air mendidih.

“Itu saja!” kataku mengakhiri pembacaan Tekad Kegigihan. Tapi anak-anak itu masih terus berteriak lantang.

“Itu saja!”

Aku berusaha menahan tawa. Ah, anak-anak. ■

Selasar Sembilan

Aku hanya Ingin Membaca

KADANG ADA BANYAK tindakan-tindakan kecil yang tak pernah terduga menjadi pemantik bagi munculnya hal-hal yang lebih besar dan berpengaruh. Semacam epidemi yang menjalar tanpa dapat diprediksi. Tindakan-tindakan kecil itu bagai mengundang sahabat-sahabatnya yang lain. Itulah sebabnya, orang-orang tua kita selalu *wanti-wanti*, berpesan dan mengingatkan, agar jangan menyepelekan tindakan-tindakan kecil. Paling tidak ini yang aku alami.

Aku tidak menduga sama sekali bahwa penyematan tanda ketuntasan pada lima murid-muridku membawa dampak tak terduga. Pada pertemuan berikutnya aku dikagetkan pada kehadiran tiga orang anak jalanan lain. Mereka datang bersama Bejo. Datang dengan rasa malu dan keingintahuan. Ya, semua berawal pada bintang ketuntasan yang terpasang di baju lima murid *asâbiqunal awwalîn*, generasi awal.

Melihat kedatangan mereka aku sungguh terkejut. Persis anak ayam dikepung gerombolan

gagak. Bukan karena aku tidak suka dengan kedatangan mereka. Aku sangat suka. Hanya aku belum siap untuk mengelola anak-anak itu dalam jumlah besar. Sungguh. Belum hilang keterkejutanku, tiba-tiba pertemuan berikutnya datang lagi dua orang. Genaplah jumlah muridku menjadi sepuluh orang.

“Ya Allah. Jika Engkau yang mengirimkan mereka ke sini, kukira Engkau telah memikirkan bagaimana aku akan mengajar mereka.”

Hari itu aku hilang akal menyaksikan gerombolan anak-anak itu datang berarak-arak bagai rombongan demonstran yang menuntut perbaikan nasib mereka. Bedanya mereka tidak membawa rontek-rontek bertuliskan tuntutan. Anak-anak itu juga tidak memegang megaphone. Mereka juga tidak berteriak-teriak liar. Tapi langkah mereka sama. Tegap dan gagah. Meski lambaian tangan dan langkah kaki mereka tidak serasi.

Anak-anak itu datang sambil menenteng kotak-kotak asongan dan semir sepatu. Dua di antaranya membawa tumpukan koran pagi yang dibungkus plastik putih. Yang lain memegang kayu yang dipaku dengan beberapa tutup minuman bersoda. Itulah senjata seadanya anak-anak pengamen. *Kecrekan*. Suara mereka yang parau itu disembunyikan pada hentakan kecrekan di tangan kiri yang jauh lebih keras dan monoton.

Sore itu aku menyaksikan anak-anak dengan beban melampaui usianya. Begitu banyak. Berarak-arak. Dengan semangat menyala-nyala ingin berpendidikan bukan mencari selebar ijazah. Aku terharu. Mataku berkaca-kaca, tapi segera kuusap. Apakah aku sanggup memenuhi harapan mereka? Sungguh, aku diliput kegamangan. Berdiri terpaku melihat mereka satu per satu ke dalam kelas gerbong kami.

“Mas, ini Joko alias Jacko. Profesi, apa Jack?” kata Bejo memperkenalkan temannya.

“Penyedia informasi publik, Mas!” Aku mengerutkan kening. Tak paham. Istilah yang dipakai keren sekali.

“Penjual koran, Mas,” kata Jacko buru-buru memberi penjelasan. Aku tersenyum menahan tawa.

“Belum bisa baca, Mas. Ek-ok!”

“Emangnya kamu sudah bisa baca, *Dab?*”

Bejo buru-buru memamerkan tanda ketuntasan yang tersemat di dada kirinya. Baru jilid satu, tapi lumayan sudah bisa membaca *bi-bi ba-ca bu-ku*. Jacko diam. Tertunduk. Merasa kalah lalu tak berkutik seperti ayam terkena *cage fatigue*, terpuruk tak berdaya.

Setelah satu persatu anak-anak itu dikenalkan padaku, sebelum duduk, Bejo mengharuskan anak-anak untuk memberi hormat kepada Sang Saka Merah Putih terlebih dulu, dengan kotak asongan masih tergantung di leher

mereka. Menghormat bendera menjadi ritual yang dicanangkan Bejo sebelum belajar. Dialah yang memimpin ritual yang tak mungkin ditemukan di sekolah-sekolah inpres. Setelah itu dia ajak teman-temannya menyajikan lagu Tanah Airku besutan Ibu Sud yang dihafalnya dari teve. Hari itu aku ngobrol dengan murid-murid baruku. Semakin banyak saja cerita kepiluan kudengar dari mulut mungil mereka.

Ada Bintang yang setiap hari harus menyuapi, menyeka muka, dan memijit ayahnya yang lumpuh. Bintang terpaksa harus memikul beban keluarga. Dipaksa oleh keadaan untuk dewasa sebelum masanya, memikul tanggung jawab keluarga yang tidak ringan untuk anak seusianya. Tidak sekedar merawat ayahnya, anak kecil itu juga harus membantu ibunya memungut dan mengumpulkan botol air mineral bekas, sebagai tambahan pendapatan keluarga. Hari mujurnya terjadi ketika GOR Mandala Krida digunakan untuk *event* besar. Saat itulah ia bisa memperoleh seratus ribuan dari mengumpulkan botol air mineral bekas.

“Bapak sakit. Lumpuh. Aku tidak sempat sekolah. Aku tak bisa baca dan nulis,” katanya dengan menurunkan pundak. Cerita tentang orangtuanya seakan menyedot seluruh energi yang tersisa dari tubuh Bintang. Kepalanya menunduk. Lesu dan tak bertenaga. Sudah beberapa saat lamanya matahari memasuki langit belahan barat.

Di sudut jalan, seorang ibu berlari-lari mengejarnya anaknya yang melesat ke rel kereta. Seorang tukang becak meringkuk lelap di atas jok kendaraannya. Barangkali dirundung putus asa sebab siang hingga sore itu tak ada penumpang yang bisa diantar.

Keramaian kota mulai susut. Tapi kurasa tidak dengan Lempuyangan bersama stasiunnya. Sejumlah orangtua beserta balita mereka mulai berjajar tak teratur. Raut wajahnya mereka menunjukkan keceriaan. Seakan tak ada beban ekonomi yang menjerat hidup mereka. Sementara di dalam gerbong ini, sepuluh anak berkumpul dengan semangat meluap-luap ingin belajar membaca dan menulis. Pakaian mereka kusut bagai rumput dan tanaman di sekitar stasiun yang tak terawat, kusam, dan layu. Rambut mereka tampak merah. Terbakar matahari dari sisi luarnya. Terpanggang sejak akar-akarnya karena pikiran keras anak-anak itu untuk menyambung hidup orangtua dan keluarganya.

Berkali-kali aku menghela nafas. Aku diliput kegamangan. Melihat semangat mereka rasanya aku ingin terus maju dan berbuat lebih banyak. Namun, ketika mengukur kemampuanku aku menjadi canggung dan ragu. Pikiranku mengembara kemana-mana. "Aku hanya ingin membaca," kata-kata Jacko kembali hadir dalam ingatan.

“Aku tidak bisa menjajakan koran dengan baik kalau tidak bisa membaca, Mas,” katanya, menambahkan.

Anak-anak itu masih berkumpul. Mereka bernyanyi dengan gembira. Suara krecekan mengiringi lagu yang dinyanyikan. Mereka tersenyum, tapi aku semakin *nelangsa*. Lagu yang dinyanyikannya menyayat kesadaranku, terlebih karena anak-anak itu yang menyanyikannya. Entahlah, apakah mereka menjiwai lagu itu atautkah sekedar menyanyi begitu saja.

*Tanah airku tidak kulupakan
Kan terkenang selama hidupku
Biarpun saya pergi jauh
Tidak kan hilang dari kalbu
Tanahku yang kucintai
Engkau kuhargai*

Anak-anak itu adalah manusia dewasa kecil. Mereka memiliki semua yang dimiliki manusia dewasa. Mereka memiliki emosi. Mereka punya hati, jiwa, dan akal sehingga mereka bisa tersentuh, mencintai, menyayangi, dan juga bertanggung jawab. Tapi saat-saat yang lain, mereka juga bisa bersedih, marah, kecewa, dan sakit hati. Jika aku memutuskan untuk tetap bertahan itu semua karena dorongan kemanusiaan yang melekat dalam diri mereka. Aku menghargai potensi kemanusiaan mereka. Dalam hati, ketika sepeda

yang kukayuh melewati daerah Sayidan, aku meyakini satu hal.

“Kalian adalah anak-anak hebat yang dimiliki negeri ini. Kalian terbukti lebih tegar untuk ukuran bocah seusiamu.”

“Aku akan beri kalian pendidikan, tapi mungkin bukan selebar ijazah!” ■

Selasar Sepuluh

Hidup tanpa Spasi

TAK BANYAK yang bisa kita lakukan dengan cara sendiri. Mungkin pada awalnya semangat itu meledak, tapi setelah berjarak waktu yang panjang, agak berat untuk mempertahankan semangat itu masih menyala. Ada banyak pekerjaan ringan yang terasa melelahkan karena dilakukan sendiri. Sebaliknya, banyak pekerjaan berat terasa ringan hanya karena kebersamaan.

Inilah yang aku rasakan ketika kebersamaan anak-anak Lempuyangan.

Aku berpikir, saatnya melibatkan sahabat-sahabatku di sekolah. Awalnya aku merasa mampu karena jumlah mereka sedikit. Aku tidak menduga mereka akan bertambah banyak. Anak-anak bertelanjang kaki itu berduyun-duyun ke gerbong kereta barang yang teronggok di stasiun Lempuyangan bagai antrean penerima sembako. Tapi aku juga menduga, mereka datang karena provokasi murid-murid *asâbiqunal a'wâlûn*-ku.

Sore itu setelah jam pelajaran sekolah aku sampaikan maksudku di depan kelas. "Teman-

teman masih ingat prinsip 212⁰F yang pernah disampaikan Pak Hans beberapa waktu lalu?" Beberapa temanku mengangguk.

"Intinya, sisihkan sedikit waktu untuk sesuatu yang membawa perubahan besar. Perubahan yang berarti bagi orang lain."

"Sudahlah jangan berbelit-belit, *to the point* saja!" seru Teddy dengan nada sinis.

"Baiklah. Saya mohon maaf telah menyita waktu teman-teman...." Aku menghela nafas sejenak. "Aku hampir dua bulan ini mendampingi anak-anak jalanan di stasiun Lempuyangan. Awalnya hanya lima orang, tetapi sekarang mulai bertambah terus. Hampir mencapai sepuluh orang. Adakah di antara teman-teman yang bersedia bergabung? Mengajar mereka membaca, menulis, dan sedikit berhitung."

Kelas senyap. Wajah teman-temanku saling pandang.

"*Sorry, Bro. I come to this school not to be a volunteer! I want to be genius!* Aku sekolah di sini untuk menjadi" Teddy, anak anggota dewan provinsi itu terhenti karena kalimatnya dipotong oleh suara lain.

"Koruptor!" Semua pandangan mata tertuju ke arah Bimo. Anak keturunan Raden Fatah dari kerajaan Demak Bintoro itu telah menyulut api.

"Kau bilang apa, anak hitam!"

"Ko-rup-tor!"

Teddy melompat ke arah Bimo. Tangan kanannya langsung mencengkeram baju sahabatku. Tapi sebelum sampai, anak Demak pemilik rambut super antik mirip bulu landak spesies *Trichys lipura* di daerah Borneo itu telah menangkisnya. Teddy terhuyung-huyung di antara kursi dan meja kelas. Dia tidak mengetahui bahwa lawannya telah aktif belajar karate sejak kecil. Mukanya berubah merah menahan malu. Harga dirinya sebagai anak pejabat terkoyak. Ia kembali melompat.

Teman-teman yang lain segera mencegah. Mencengkeram tangannya yang meronta.

Tak apa. Kukira suatu saat kedua temanku itu akan baikan lagi. Orang Melayu lebih mampu berdamai daripada berperang! Kalau berdamai romantisnya bukan main. Sangat dekoratif. Tapi jika terjadi pertikaian, *jothakan*, pati tak akan lebih lama dari kebutuhan untuk bersama-sama lagi.

“Sudahlah,” kataku menyela perkelahian mereka. “Kuharap perkelahian kalian disudahi. Begini saja. Yang bersedia gabung nanti kita kumpul di bawah pohon beringin. Sementara yang lain bisa langsung pulang. Sekali lagi, saya minta maaf telah menyita waktu teman-teman.”

Aku hanya mengkhawatirkan satu hal: ajakanku bertepuk sebelah tangan. Jika itu yang terjadi, aku tak lebih dari seorang penabuh *kendhang* yang tak mampu menyusun irama terbaik, kecuali sekedar tetabuhan untuk topeng

monyet di pasar-pasar tradisional. Keringat dingin mengalir deras dari keningku.

Sebagian besar teman-teman kelasku bubar. Tidak gampang meyakinkan anak-anak berprestasi ini untuk bergelut dengan kerja-kerja sosial. Jauh dari popularitas. Jauh dari hingar-bingar. Aku sendiri sering berpikir, kebersamai belajar anak-anak Lempuyangan sama artinya dengan bekerja dalam kesunyian.

Aku hanya bisa terduduk. Kepalaku tertunduk ketika satu per satu teman-teman kelasku keluar. Sayup-sayup aku hanya mendengar langkah mereka mendekatiku lalu mengucapkan, "Maaf Gih, aku belum bisa bergabung." Lalu langkah-langkah kaku itu terdengar menjauh.

Mendadak aku kedatangan tamu dalam lamunan singkatku. Wajah-wajah Faridan M. Noto, Suroto Kunto, Sudiarto, Joko Pranoto, Jumerut, Kunarso, Suryadi dan Purnomo, seperti yang pernah diperlihatkan Kanjeng Ibu *Hajjah* Kepala Sekolah muncul kembali. Mereka adalah nama-nama yang dihibahkan sekolah ini untuk kemerdekaan. Kukira kini tidak masanya kita mengangkat senapan. Kini waktunya berbuat yang lain. Aku amat canggung dan gamang untuk keluar ruangan kelas. Sampai-sampai tidak menyadari bahwa sahabat-sahabat sejutiku telah menanti di bawah pohon beringin.

Kami berkumpul di bawah pohon beringin di samping parkir sekolah. Angin yang berhembus di sela-sela kerimbunan beringin menimbulkan suara mendesau. Satu buah beringin runtuh dan menimpa pundakku. Satu lagi tak kuat menahan terpaan angin lalu terjun bebas menimpa dedaunan kering yang di halaman.

Aku tersenyum melihat kawan-kawan karibku telah berkumpul: Ozi -manusia kalem yang memiliki seluruh kecerdasan musikal. Bimo - manusia konyol yang pernah diciptakan Tuhan di kolong bumi ini adalah pemilik kecerdasan kinestetis. Jago karate yang mengagumi pendekar fiktif 212, Wiro Sableng. Teguh-yang hidupnya selalu dihiasi banyak *kemungkinan* adalah manusia penyimpan kecerdasan spasial ruang. Tangannya sangat cekatan untuk menyusun goresan-goresan acak menjadi karya seni yang mengagumkan. Melihatnya seperti menemukan sosok Affandi dan Amri Yahya muda.

Aku bangga dengan teman-temanku itu. Dan yang membuatku berdiri kikuk, grogi, dan gamang adalah kehadiran wanita paling kukagumi. Aku tidak menduga ia akan datang. Mendadak aku menjadi canggung. Gerak-gerikku menjadi terlihat kikuk. Kulemparkan senyum berlebihan pada Sekar Nurmala. Ia membalasnya kalem dan santun. Aku segera berpaling. Bapak pernah menasihatiiku untuk tidak terlalu lama memandangi wanita bukan

muhrim. Darahku terkesiap. Aku segera beristighfar, “*Astaghfirullah!*” tapi sekaligus juga bersyukur.

“*Alhamdulillah*,” batinku. Tuhan telah dekatkan bidadari kelasku.

Kukira Bimo mampu menangkap perilaku anehku. Dengan gerakan cepat ia menendang kaki kiriku. Sebuah kecerdasan kinestetik yang terlatih, pikirku.

“Terima kasih untuk apresiasi dan kesediaan teman-teman,” kataku memulai pembicaraan. Aku lalu bercerita tentang apa yang telah kulakukan selama ini. Aku kisahkan lima murid *asâbiqunal a'walîn*-ku. Sedikit kondisi keluarga mereka yang kuketahui. Semangat-semangat mereka yang menyala, dan ruangan kelas kami yang sangat sederhana. Aku ceritakan semua. Tanpa tersisa. Aku ceritakan pula datangnya anak-anak lain, yang menjadikan aku mulai kewalahan.

“Ah, rupanya kau telah menjadi Si Raja Pengemis Su?” penyakit Bimo mulai kambuh. Ia membawa ingatanku pada film *Drunken Master* yang dibintangi Jackie Chan tahun 1978. Su yang disebut Bimo adalah Su Qi-Er Si Raja Pengemis yang menjadi guru Wong Fei-Hung. Dialah yang mengajarkan jurus *Delapan Dewa Mabuk* yang sangat legendaris itu.

“Hei, mulai bikin penyakit lagi?” seru Ozi pada Bimo dengan mengerutkan dahi.

“Yak mungkin, sekarang kamu yang akan jadi Si Raja Pengemis!”

“Kukira wajahmu lebih *pantes*,” Oh serangan telak pada Bimo dilontarkan Sekar yang sejak tadi diam. Rupanya Gadis Berjilbab nan Anggun ini menyimpan potensi perlawanan yang tak terduga.

Kami tertawa *cekikikan* menyaksikan Bimo yang kaget. Ia tidak menyangka akan mendapat serangan udara dari wanita yang kami kagumi itu. Tapi yang lebih menyakitkan Bimo kurasa karena apa yang dilakukan Sekar menjadi isyarat bahwa sejak sore itu ia harus keluar dari Serikat Laki-laki Pengagum Sekar. Tanpa hormat dan penghormatan. Langsung balik kanan saja. Begitu aturan yang kami pelajari dari latihan Peleton Inti (Tonti) Padmanaba.

Aku kasihan melihat wajahnya yang keruh. Menyedihkan benar nasibnya. Aku tak kuasa menunjukkan kemenangan karena satu orang pesaingku telah gugur dalam perjuangan. Kejahatan dalam pergaulan terjadi ketika seorang teman berani menari di atas penderitaan orang lain. Aku segera mengambil alih keadaan.

“Aku bangga pada kalian,” kataku sambil memandangi satu per satu wajah mereka. “Tidak banyak orang yang berani memilih bekerja dalam kesunyiaan. Tapa hingar-bingar dan liputan media.”

Mendadak aku teringat pada kisah penganiayaan yang berujung pembunuhan

terhadap seorang gadis peserta kontes kecantikan di kota New York. Aku ceritakan kisah itu pada teman-temanku. Kitty Genovese nama gadis malang itu. Suatu hari Kitty dikejar-kejar oleh para pembunuh bayaran dan dianiaya selama tiga kali di jalanan, selama lebih dari setengah jam. Pada saat yang bersamaan, tiga puluh delapan orang tetangganya menyaksikan kejadian itu dari jendela masing-masing. Diam. Menonton. Tidak ada seorang pun yang tergerak untuk menolong atau menelepon polisi.

“Ini kejadian yang sangat memalukan! Wanita itu akhirnya mati di tengah tatapan mata tetangga-tetangganya sendiri yang diam mematung,” kataku sambil menahan luapan emosi yang menggelegak. Teman-temanku terdiam. Sebuah biji beringin kembali jatuh tepat di depanku.

“Di dekat sekolah ini, kita menemukan anak-anak yang bersemangat untuk belajar, tapi sayang mereka terlalu miskin untuk sekolah.”

“Tapi sebenarnya kan itu tanggung jawab pemerintah?” Bimo menyela.

“Bukankah untuk membela tanah air kita tidak sekedar mengandalkan tentara? Seorang atlet bisa juga membela tanah air dengan prestasinya. Yang kita perlukan sekarang, banyak orang bergerak,” Sekar kembali angkat bicara.

“Tapi kita bisa apa?”

Bimo melempar pertanyaan.

“Bimo, kamu jago berkelahi. Kukira kamu bisa mengajari karakter petarung pada anak-anak itu. Ozi yang piawai bermusik bisa mengajarkan kelembutan hati dan teknik bermusik yang baik. Dan, kamu Teguh *yak mungkin* bisa melatih anak-anak menggambar. Sementara Sekar yang bisa mendekatkan anak-anak pada Tuhan. Sebenarnya potensi kita luar biasa! Dengan kemampuan ini saja aku yakin kita bisa melakukan banyak hal.”

Aku menarik nafas. Senyum teman-temanku indah sekali. Aku tidak merasa sendiri lagi. Ada lima orang sahabatku yang siap bergabung. Kemampuan mereka tentu akan banyak dibutuhkan murid-murid *asâbiqunal awwalûn*-ku. Aku berharap ada banyak hal yang dapat kami lakukan.

Sungguh, apatisme merupakan gejala sosial paling buruk di sekitar kita. Ia menjadi fenomena betapa dingin dan tidak manusiawinya kehidupan di sekeliling kita. Kehidupan yang mengedepankan individualisme yang berlebihan. Kehidupan yang menganggap bahwa peduli terhadap orang lain, bahkan dalam perkara hidup mati seseorang, adalah perbuatan mubadzir yang akan merugikan diri sendiri.

Begitu buruknya penyakit ini sehingga ajaran agama mengingatkan, “*Barangsiapa yang tidak peduli dengan urusan umat, ia bukan menjadi bagian dari umatku.*” Begitulah sebuah hidup tanpa spasi. Hidup yang diilhami dari semangat saling

meringankan. Dengan semangat inilah kita mengisi hari-hari kita.

Hari ini aku sangat bangga dengan teman-temanku. Semangat mereka membuat mataku berkaca-kaca. Aku pulang dengan penuh kegembiraan. Di parkiran sepeda, Bimo rupanya menungguku. Ia nampak gusar. Dari kejauhan kulihat ia mondar-mandir. Begitu aku mendekatinya, ia berdiri terpaku seperti patung polisi.

“Bolehkah aku meminjam buku saktimu?”

Aku masih dibuat bingung dengan pertanyaannya. Kukira dia mafhum dengan jalan pikiranku.

“*Kumpulan Humor-humor Jenaka Sepanjang Masa,*” katanya.

Aku hendak terpingkal mendengar nama buku yang disebutkannya. Aku sendiri merasa konyol ketika menggunakannya. Kini sahabat dekatku ikut-ikutan.

“Kukira doa dalam buku itu benar-benar manjur, Bro.”

Aku hanya bisa mengangguk. Bukan untuk membenarkan, tapi sekedar bagian dari penghormatan atas niat baiknya. Aku ingat akan doa konyol yang kuadaptasi itu. Doa yang memaksa. “Ya Allah, jika dia baik untuk dunia dan akhiratku, maka jodohkan kami. Jika dia tidak baik untukku, jadikanlah baik ya Allah. Jika dia Engkau takdirkan bukan sebagai jodohku, maka ubahlah

takdirnya. Jika dia tidak suka denganku, maka ubahlah keinginannya. Jika dia menjadi jodoh orang lain, putuskanlah dan segera jodohkan denganku dalam kebaikan-Mu. Amiin.”

Benar dugaanku. Kegilaan dan kekonyolan ternyata menular. Sore itu aku belajar yang lain pula. Orang yang ditimpa penyakit konyol, biasanya tidak rasional. ■

Selasar Sebelas

Anak-anak Langit

SORE ITU aku bawa teman-temanku ke gerbong kereta barang. Anak-anak telah menunggu beberapa saat. Kami datang tepat ketika palang kereta api ditutup. Suaranya mendengung-dengung penuh iba, mengirimkan pesan singkat: jangan coba-coba menerebas, bung. Karena itu berarti kematian! Bermenit-menit kemudian kereta baru datang dengan suara bergemuruh. Tapi para pengendara di palang kereta terus menggerutu. Palang belum juga dibuka. Hanya karena bunyi pengingat kematian itu mereka mencoba bertahan. Ketika yang datang hanya sebuah kepala lokomotif, kekesalan mereka dilampiaskan dengan mengirim kebisingan dari suara knalpot kendaraan mereka.

Menanti adalah pekerjaan menyebalkan. Barangkali itu yang terjadi di setiap palang kereta api. Tapi kurasa tidak dengan anak-anak penghuni gerbong kereta barang, tempat sebuah bendera Merah Putih tertempel penuh kewibawaan. Tempat sepuluh anak menanti kedatangan seorang guru,

yang mengenalkan mereka pada dunia yang tak hanya seluas gerbong kereta barang.

Anak-anak itu bergerombol di depan pintu masuk. Wajahnya penuh keceriaan, tapi memendam tanda tanya. Aku melempar senyum pada mereka, tapi kali ini tak berbalas. Anak-anak itu mengamati teman-temanku satu per satu. Aku persilahkan mereka untuk masuk. Rutinitas pun berlangsung. Sebelum duduk, Bejo memimpin penghormatan bendera Merah Putih.

Teman-temanku terheran-heran. Mereka berdiri mematung.

“Ini namanya Mas Bimbim,” kuperkenalkan Bimo kepada anak-anak. “Jago kelahi. Cita-cita menjadi bintang film terkenal seperti Jet Li dan Jackie Chan atau paling tidak seperti Benyamin S.” Kukarang sendiri informasi tentang Bimo. Bimo langsung pasang kuda-kuda, lalu memainkan jurus *Delapan Dewa Mabuk* yang dikarangnya sendiri. Anak-anak terkesima. Mereka lalu bertepuk tangan. Sebuah kebohongan yang sempurna!

“Nah, yang ini Mas Teguh. Mewarisi kecerdasan Leonardo da Vinci, Pablo Picasso, Raden Saleh, dan Affandi. Pandai menggambar! Kartun-kartun lucunya telah lama menghiasi koran *Kedaulatan Rakyat* setiap pekan. Cita-cita memajukan perfilman nasional. Suatu saat dia ingin membuat film indie. Nah, bintangnya adik-adik semua!” Teguh memelototkan mata

kepadaku. Lalu mendadak berganti tersenyum kepada anak-anak kecil itu.

“Horee....horee!”

Anak-anak bertepuk tangan. Riuh sekali.

“Kita akan jadi bintang *pelem!*” seru anak-anak.

Teguh menangkupkan kedua tangan di dada. Wajahnya tersenyum. Dan frasa yang tak pernah kami harapkan keluar dari mulutnya akhirnya keluar begitu saja, “*Yak, mungkin!*” Tepuk tangan mendadak berhenti. Frasa yang diucapkan Teguh telah mematikan segenap imajinasi mereka untuk menjadi bintang film terkenal.

“Nah, ada di antara adik-adik yang ingin jadi pemusik?”

Anak-anak itu mendadak ribut oleh pertanyaanku. Beberapa di antara mereka mengacungkan tangan ke langit-langit.

“Kalian akan bertemu dengan orang yang tepat. Namanya Mas Ozi. Jago main musik. Mewarisi kecerdasan musisi Tanah Air. Sejak dari Gesang, Waljinah, Ebiet G Ade, Iwan Fals, hingga Slank. Keinginan besarnya, menjadikan para pengamen lebih profesional!” Ozi, manusia paling kalem di kelas kami itu maju ke depan. Tangannya di angkat ke atas. Kepalanya bergeleng-geleng, seperti akan dicabut paksa. Tiba-tiba suara kecrekan terdengar mengiringi. Anak-anak itu rupanya tanggap dengan apa yang dilakukan Ozi. Oh Tuhan, tak kusangka. Manusia paling kalem di

kelas itu pandai sekali berjoget India. Anak-anak disulut kegembiraan. Mereka bersorak-sorak seperti para pejuang yang telah berhasil merebut kota.

Tiba-tiba Bejo berdiri. Ia memberi aba-aba pada teman-temannya untuk diam.

“Lalu Mbak ini namanya siapa?” matanya berkedip-kedip menggoda.

“Duh, cuantiknya!”

“Harum!”

Kukira itu adalah celetukan paling objektif yang pernah kudengar tentang Sekar Nurmala. Spontan dan apa adanya. Aku membenarkan setiap celetukan anak-anak itu. Kulihat Gadis Berjilbab nan Anggun itu maju ke depan. Kukira hendak memperkenalkan diri.

“Mas Gigih, pacarnya, ya?”

Pertanyaan itu tak kuduga. Aku tak berkutik. Salah tingkah dan berubah kikuk. Semestinya aku dapat menguasai keadaan. “Tanyakan saja sendiri,” kataku sedikit menghimbau.

“Hei, masih sekolah *nggak* boleh begitu,” Sekar berusaha mengalihkan. Kulihat wajahnya memerah. “Nama saya Sekar Nurmala. Panggil saja Mbak Sekar. Aku temannya Mas Gigih.”

“Pacarnya juga?”

“Tanyakan sendiri ke Mas Gigih.” Jawaban yang penuh simbolisasi. Aku berbunga-bunga. Seandainya dalam sinetron kukira akan muncul

animasi bunga-bunga melayang-layang di udara. Aku melirik kepada Bimo. Kuperhatikan ia hanya mampu geleng-geleng kepala. Aku menduga yang ada dalam pikirannya. Dia mendekat lalu berbisik. “Bro, mumpung ingat. Sudahkah kau bawakan buku saktimu itu?”

“Kumpulan Humor-humor Jenaka Sepanjang Masa?”

Sahabatku itu mengganggu iba. Celakalah orang-orang konyol ketika bertemu dengan hal-hal yang bersifat kebetulan. Ia akan susah membedakan fakta objektif dan yang bukan. Jika kawan-kawan ingin mengenal ciri-ciri orangnya, suatu saat akan kukenalkan dengan sahabatku, Bimo.

Kehadiran teman-temanku di gerbong kereta barang membawa suasana baru. Anak-anak tambah bersemangat. Ozi, Bimo, Teguh, dan Sekar sungguh menambah keceriaan di kelas kami. Sejak kedatangan mereka, anak-anak tidak sekedar belajar membaca, menulis, dan berhitung. Mereka mulai dilatih untuk mengembangkan potensi dan bakat masing-masing. Para pengamen diajari menjadi penyanyi jalanan yang profesional.

“Kukira kalian memiliki talenta bermusik yang baik. Suatu saat nanti kalian akan menjadi artis terkenal!” kata Ozi suatu ketika memotivasi anak-anak.

“Memangnya ada pengamen jalanan yang bisa menjadi terkenal?”

“Kalian kenal Virgiawan Listanto?”

Mereka menggelengkan kepala. Tentu saja. Nama itu tidak lebih dikenal daripada nama populernya, Iwan Fals. “Tapi kalau Iwan Fals pasti kalian kenal. Padahal, itu dua nama dari orang yang sama.”

Geleng anak-anak itu berubah anggukan berkali-kali. Mulut mereka sedikit menganga dengan kepala setengah miring. Mungkin sekitar kemiringan 45°. “Ketika berumur 13 tahun, Iwan Fals telah mengamen di banyak tempat di Bandung. Kukira kalian lebih muda lagi dari Bang Iwan ketika mulai mengamen.”

“Aku umur 6 tahun,” kata Jacko alias Joko.

“Kata Mamakku aku malah mulai mengamen sejak dalam kandungan. Belum lahir pun aku sudah ngamen!” seru Bejo yang disambut tawa anak-anak yang lain. Orang Indonesia sangat gampang menertawakan dan memperolok diri sendiri.

“Yang lain lagi. Kalian kenal Abid Ghoffar Aboe Dja’far?”

Lagi-lagi anak-anak itu menggelengkan kepala. Nama itu begitu asing bagi mereka.

“Tapi kenalkah kalian dengan nama Ebiet G Ade?” Kali ini mereka mengangguk sambil berseru, “kenal!” Seorang sudah mulai ada yang bersenandung lirih. *Perjalanan ini terasa sangat melelahkan, sayang engkau tak duduk di sampingku kawan.*

Anak-anak itu mulai bergumam *du-du-du*. “Seingatku, dia dulu sering mangkal di Malioboro sebelum ke Jakarta.”

“Yes! Masih ada peluang, *Cah!*” Seru Bejo berbinar-binar. Ia melonjak dan berdiri. Pinggulnya bergoyang-goyang. Tangannya diangkat ke atas. Matanya terpejam. Teman-temannya beringsut. Melakukan hal yang sama. Ini pelajaran lain, kawan: hati-hati selain kekonyolan, berjoget juga menular!

Mungkin karena pengaruh sebuah kalimat: *apa arti sebuah nama*, sampai ke Tanah Jawa, ada beberapa orang yang memberi nama anak-anak mereka semaunya. Tanpa makna dan hanya sekedar *tetenger*. Muncullah nama-nama, seperti Rebo, Kliwon, Legiman, Supangat, dan sebagainya. Lain halnya yang terjadi di Australia. Negeri Kanguru itu menempatkan nama sebagai sesuatu yang berarti. Bahkan, sebuah nama bisa mengundang sikap deskriminatif. Sebuah studi yang dilakukan oleh *Australian National University* menjelaskan bahwa nama-nama Anglo Saxon lebih mudah mendapatkan pekerjaan daripada nama-nama lain.

Bukan karena pengaruh laporan itu kami berpikir keras untuk memberi nama komunitas belajar kami. Perdebatan panjang telah

berlangsung beberapa hari. Semua orang bertugas mengusulkan beberapa nama. Masing-masing menyebar ke sejumlah penjuru kota untuk menemukan nama yang *pas*.

Macam-macam saja kelakuan kami. Ada yang mendekam di kamar beberapa hari, dengan posisi tidur mengarah ke seluruh penjuru mata angin. Ada yang berlama-lama di kamar mandi, karena meyakini bahwa ide-ide kreatif seringkali muncul pada saat jongkok dan membaca koran. Ada pula yang *i'tikaf* di masjid Plosokuning. Ada yang merenung di bawah pohon beringin Alun-alun Selatan karena meyakini bahwa ide-ide genius muncul saat kejatuhan buah, sebagaimana yang dialami Newton. Ide gila ini dilakukan Subur setelah mendengar kisah sang ahli fisika itu dari Bimo. Sementara Terbit merelakan *kungkum*, berendam, di bak mandi masjid dekat stasiun selama tiga jam untuk mendapatkan ide brilian *Eureka*-nya Archimedes. Lagi-lagi Bimolah otak di belakang ide gila itu. Hasilnya sama: nihil!

Sore itu kami berkumpul untuk membicarakan nama komunitas kami. Bimo orang pertama yang mengemukakan pendapatnya. Ia terdiam sejenak. Mengatur tarikan nafas sejenak.

“Aku punya nama dahsyat!”

Kami semua menunggu.

“Komandan,” katanya dengan intonasi meyakinkan. “Komunitas Anak Djalanan.” Kukira akronim yang sangat memaksa. Bimo menunggu

tanggapan. Dengan bangga ia menatap kami satu per satu. Tiba-tiba Bejo angkat bicara. Aku bersyukur anak ini telah mengalami kemajuan yang cukup berarti. Aku menghargai keberaniannya untuk berpendapat.

“Kenapa harus menempelkan nama ‘anak jalanan’?”

Pertanyaan yang cerdas dan sangat filosofis. Aku tidak menduganya. Kukira Bejo juga tidak menduga. Beberapa detik ia terlihat sangat kikuk.

“Karena kalian lahir dan hidup di jalanan.”

“Jalanan,” kata Bejo dengan intonasi sedikit meninggi, “Tidak pernah melahirkan kami.”

Kami semua terdiam. Kali ini aku benar-benar tidak menyangka Bejo akan berpendapat sedemikian kuat dan bermakna. Kata-katanya dalam. Bimo teragap. Kukira ia tidak berkutik. Untung saja, Sekar segera mengambil alih keadaan.

“Benar kata Bejo. Jalanan tidak melahirkan mereka. Mereka tetap dilahirkan oleh orangtua mereka. Kata *jalanan* identik dengan hidup liar, kasar, dan tanpa aturan. Aku tidak setuju dengan usul Bimo. Mohon maaf, Bim,” Bimo menyerana. Sudah beberapa kali idenya dimentahkan Sekar. Ia berusaha untuk tersenyum.

“Naiklah bis kota,” kata Sekar, “Kalian akan menemukan anak-anak pengamen yang bekerja dengan santun, tertib, dan profesional,” imbuhnya.

“Kami tidak memaksa. Tidak juga mencuri, kan?” kata Bimo.

“Kami lebih terhormat daripada koruptor!”

Aku mengangguk sepakat. Kukira benar juga yang disampaikan. Bahkan, aku sering mendengar profesionalitas dan kesantunan pengamen di bis-bis. Kadangkala mereka memakai *master of ceremony* segala. “Ibu-ibu dan Bapak-bapak serta Saudara-saudara sekalian. Selamat siang. Mohon maaf mengganggu kenyamanan Anda sekalian. Kami sekedar bermaksud mengurangi kelelahan dalam perjalanan Anda. Izinkan kami mempersembahkan beberapa buah lagu. Selamat menikmati.” Oh, santunnya struktur bahasa mereka. Jika ada penumpang baru naik, mereka akan memberikan jalan dengan sangat sopan.

Anak-anak sekecil mereka bukan saja tidak memperoleh kesempatan pendidikan, karena ternyata dalam pendidikan ada juga sistem kasta, tapi juga tidak mendapatkan santunan sosial. Wajarlah jika mereka harus gigih sedemikian rupa. Pastilah derajat mereka lebih tinggi daripada para koruptor atau pengemis-pengemis berdasi lainnya.

“Dilahirkan di gedung mewah ataukah di pinggir sawah, anak-anak tetaplah sama. Mereka adalah ciptaan Tuhan yang sempurna. Jika memperoleh kesempatan yang sama, tak ada yang beda dari tawa mereka. Tak juga ada yang beda dari tangis mereka,” inilah kalimat-kalimat yang keluar dari dasar jiwa lelaki paling kalem di kelasku. Dengan suara pelan dan tidak meledak-ledak, Ozi menyadarkan kebekuan pikiran kami.

Di luar rinai hujan turun bergiliran. Tempiasnya menyentuh tubir pintu masuk gerbong. Kami merapat ke tengah agar tidak basah oleh air.

“Berarti anak-anak diciptakan dengan kedudukan yang sama oleh penghuni langit. Dialah Allah *subhanahu wa ta’ala!*” Suara Sekar yang lirih masih cukup terdengar, meski butiran air hujan yang menyentuh atap gerbong terdengar keras.

“Kamilah anak-anak langit!” seru Bejo dengan penuh kebanggaan.

Kami sepakat. Anak-anak Langit menjadi nama komunitas belajar ini. Sebagaimana langit mencintai bumi, kelak kami pun akan belajar mencintainya. Mencintai bumi beserta penghuninya dengan penuh penghormatan. ■

Selasar Duabelas

Mamayu Hayuning Bawana

BAPAK AKHIRNYA MENGETAHUI juga kegiatanku bersama teman-teman di Lempuyangan. Entah informasi darimana. Yang pasti sore itu ketika kami duduk di serambi Masjid Gedhe Kauman, wajah Bapak terlihat cerah. Sinar lampu yang menerpa wajahnya menunjukkan pesona itu. “Bapak bangga padamu, Gih.” Begitu Bapak memulai pembicaraan.

Aku hanya terdiam. Belum paham apa yang dimaksud Bapak. Beliau terlihat tersenyum. Indah betul rasanya bagai ukiran-ukiran yang menghiasi serambi masjid ini.

“Untuk berbuat baik tidak harus menunggu tua,” katanya sekali lagi. “*Memayu hayuning bawana*. Sudah menjadi kewajiban kita untuk berbuat sesuatu yang mencerahkan dunia.”

“Awalnya aku kaget mendengar kamu mendampingi anak-anak di Lempuyangan. Kukira aku tidak pernah mengajarimu untuk melakukan semua yang telah kamu lakukan,” senyum Bapak masih terus mengembang. Bapak terlihat kokoh

tetapi teduh. Persis seperti serambi masjid ini. Masjid ini terlihat tegar meski telah tegak berdiri sejak 29 Mei 1773.

“Kepedulian terhadap sesama tidak bisa diajarkan kan, Pak?” aku menghela nafas sejenak. “Bapak memang tidak pernah mengajarkannya. Bapak melakukannya sendiri, dan Gigih melihat itu semua.”

Bapak menepuk pundakku. Saat-saat seperti itu aku merasa sangat dekat dengan Bapak. Lelaki itu tidak hanya memberikan contoh bagaimana peduli, tetapi sekaligus juga menyuguhkan seduhan-seduhan cerita yang menarik bagi anaknya. Bapak jarang memberikan *wejangan ndakik-ndakik*, nasihat yang melangit. Kisah-kisah yang disampaikannya lebih dari cukup untuk menjadi nasihat dalam kehidupan. Selebihnya, Bapak menjadikan dirinya sebagai teladan tanpa harus menampakkannya. Dibiarkannya anaknya belajar sendiri. Entah, ini disengaja atukah tidak. Itu rahasia Bapak dengan Allah *ta’ala*.

Pernah ketika aku sekolah di *es-em-pe*, aku menemukan sebuah dompet. Isinya uang hampir satu juta dan beberapa surat penting. Aku simpan rapi, tapi Bapak akhirnya tahu juga. Sebuah kartu nama terdapat di dalamnya: FX Wisnu Sanjaya. Gereja St. Antonius Kotabaru. Saat itu juga aku diajak Bapak naik motor ke Kotabaru. Sampai di sana kami harus menunggu karena Romo sedang

melaksanakan perayaan ekaristi harian. Aku menjelang putus asa.

“Sudahlah. Tidak usah dikembalikan. Ini kan rezeki kita!”

Tangan Bapak langsung membungkam mulutku. Tak lama, tapi aku kaget. Aku malu pada Bapak atas ucapanku. Sampai sekarang peristiwa itu tak pernah aku lupakan. Ketika akhirnya kami dapat mengembalikan dompet itu, utuh, sebagai ucapan terima kasih Romo bermaksud memberi kami beberapa lembar uang ratusan ribu rupiah, tapi Bapak menolaknya dengan halus.

Selama perjalanan dari Gereja St. Antonius ke Masjid Syuhada Kotabaru, aku tanyakan peristiwa itu pada Bapak. Kenapa uang pemberian itu ditolaknya. “Kan halal, Pak!” kataku dengan sedikit memendam kecewa.

Jawaban Bapak tidak pernah aku duga. Sama sekali.

“Nak, kita tidak perlu dibayar hanya karena melakukan sesuatu yang memang seharusnya kita lakukan,” jelas Bapak tenang.

Udara terasa dingin. Di luar serambi hujan mulai turun. Beberapa orang masih berkumpul di serambi. Aku dan Bapak pindah agak ke tengah serambi. Pandangan kami menatap ke timur, ke arah Alun-alun Utara yang tertutup derai hujan.

Waktu shalat Isya' belum datang. Dari Bapak aku mendapatkan kisah menggugah lainnya. Kali ini tentang Kiai Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah.

"Nak, Kiai Dahlan telah memberikan contoh pada kita untuk peduli, tidak hanya dalam teori tapi juga praktik nyata...."

Lalu Bapak mulai bercerita. Aku menyimaknya dengan saksama.

Bapak bercerita bahwa KH. Ahmad Dahlan berulang-ulang mengajarkan surat al-Ma'un dalam jangka waktu yang lama dan tidak mau beralih ke surat lainnya. Akibatnya, murid-muridnya mulai bosan. Akhirnya salah seorang muridnya memberanikan diri. Haji Syuja', yang waktu itu masih muda bertanya mengapa Kiai Dahlan tidak mau beralih untuk mempelajari surat selanjutnya.

Kiai Dahlan malah balik bertanya, "Apakah kamu benar-benar memahami surat ini?" Sang murid menjawab bahwa ia dan teman-temannya sudah paham akan arti surat tersebut, bahkan menghafalnya di luar kepala.

"Apakah kamu sudah mengamalkannya?"

"Bukankah kami membaca surat ini berulang kali dalam shalat?"

Kiai Dahlan lalu menjelaskan bahwa maksud mengamalkan surat al-Ma'un bukan hanya menghafal atau membaca, tapi lebih penting lagi adalah mengamalkan pesan surat al-Ma'un dalam bentuk amal konkrit.

“Oleh karena itu’, lanjut Kiai Dahlan, “Setiap orang harus keliling kota mencari anak-anak yatim, membawa mereka pulang ke rumah, memberikan sabun untuk mandi, pakaian yang pantas, makan dan minum, serta memberikan mereka tempat tinggal yang layak. Untuk itu pelajaran ini kita tutup, dan laksanakan apa yang telah saya perintahkan kepada kalian.”

Kisah itu teramat sederhana. Tidak terlalu panjang, tetapi pesannya luar biasa dalam. Bapak membersihkan kacamata bundarnya.

“Kau tahu sekarang, kenapa Bapak bangga kepadamu?”

Aku mengangguk. Kukira sanjungan Bapak terlalu berlebihan. Aku merasa belum berbuat banyak.

Di ujung pembicaraan, Bapak memberi aku sebuah kejutan yang membuatku canggung dan gamang.

“Kalian harus pindah dari gerbong kereta barang itu. Secepatnya....”

Aku tambah tak mengerti.

“Bapak telah sewakan untuk kalian sebuah rumah. Letaknya di sebelah timur Masjid Syuhada”

Ayah menatapku bangga. Aku pun segera memeluknya dengan bangga pula. Aku sungguh beruntung memiliki orangtua seperti beliau. Aku berusaha menahan air mata menderas ke pipi, tapi beberapa butir di antaranya tak kuasa kuhentikan.

Benar kiranya kalau dia adalah manusia kiriman Tuhan. Untuk banyak hal yang mampu menumbuhkan sikap dan karakter anak-anaknya, Bapak tidak pernah berlaku tanggung dan setengah-setengah. Ia akan melakukannya total. Tapi kawan, jangan kau kira akan sama perlakuannya untuk segala bentuk piranti sekunder dalam hidup. Jiwa saudagarnya tidak merelakan anaknya ditipu oleh kemewahan semu secara semena-mena.

“Hiduplah untuk *mamayu hayuning bawana...*” Pesan itu begitu kuat tertanam dalam diriku. ■

Selasar Tigabelas

Mencintai Bumi

Tak ada ruang bagi keputusan. Tuhan akan menjulurkan pertolongannya pada setiap saat sebanding kepantasan yang dapat kau penuhi. Itulah yang dapat aku rasakan. Pada mulanya aku dimudahkan dengan kedatangan lima orang calon muridku. Kelimanya tidak satu pun berada dalam cengkeraman sindikat anak jalanan yang dikeluhkan pemerintah kota. Membrosamai mereka bukannya tanpa hambatan. Hambatan itu selalu ada, tapi karena dapat teratasi, maka ia menjadi cemeti yang memacuku untuk terus bergerak maju.

Setelah segalanya berjalan, anak-anak datang berduyun-duyun bagaikan iring-iringan semut. Kini ketika gerbong kereta barang, kelas pertama kami dulu, tidak lagi layak untuk menampung Komunitas Anak-anak Langit, Allah *ta'ala* gunakan tangan Bapak untuk menolong kami. Janganlah mengkalkulasi hidup dengan keterbatasan dirimu, hitunglah dengan ketakterbatasan Tuhan untuk menolongmu. Barangkali itulah yang dapat aku pelajari.

Akhirnya kami pun pindahan. Tak banyak barang yang harus kami angkut. Kecuali sebuah bendera Sang Saka Merah Putih, yang dulu kami *comot* dari pawai partai politik. Buku-buku fotokopian yang aku buat telah dibawa sendiri-sendiri oleh Anak-anak Langit.

Anak-anak bersuka ria begitu memasuki pekarangan rumah. Di halaman depan berdiri pohon mangga, yang kukira telah berumur sangat tua. Halaman itu sangat luas untuk aktivitas apa saja. Dinding-dinding rumah terlihat kusam. Di sini panas tak terlalu terasa karena sengat matahari telah ditangkap dedaunan sebelum sampai ke bawah. Sangat berbeda dengan kelas gerbong kereta barang kami. Di sini kami juga tidak mendengar suara-suara bising, apalagi lengking kereta yang kadang datang tiba-tiba.

Begitu kami tiba, Bapak telah berdiri di bawah sebuah tiang bendera yang baru saja ditegakkannya. Seperti biasa kami harus menjalankan rutinitas ritual Anak-anak Langit. Hormat pada Sang Saka, membacakan Tekad Kegigihan, dan kadang menyanyikan lagu perjuangan. Semangat nasionalisme yang menyayat hati.

Bendera yang tak pernah berkibar itu akan menemukan ruang geraknya, seperti juga Anak-anak Langit kini. Setelah terkekang pada lakban-lakban hitam, kinilah waktu paling tepat untuk mengepakkan kibaran bendera. Subur, Narimo,

dan Terbit maju ke depan. Tali-tali bendera mulai diikatkan.

“Bendera siap!”

“Kepada Sang Saka Merah Putih. Hormaaat, gerak!”

Suara Bejo terdengar lantang. Selama ini ia terbiasa bersuara keras agar tidak kalah dengan lengking kereta senja. Kini ketika tak ada lagi suara kereta yang menjerit-jerit, volume suara itu tetaplah sama. Agak susah untuk anak kecil seperti Bejo mengubah kebiasaan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.

Untuk pertama kalinya lagu Indonesia Raya dinyanyikan di Komunitas Anak-anak Langit. Kami terharu. Seakan kami menemukan kemerdekaan untuk yang kesekian kali.

Sekar kecil maju ke depan. Di tangannya selembar kertas kecil terpegang. Sesaat kemudian dia telah berteriak-teriak lantang. Aku melirik Sekar yang lain. Pandangan kami saling bertumbuk. Dia segera menunduk. Tersenyum. Aku pun melakukan yang sama. Lalu sesaat kemudian kami saling berpandangan, meski tak begitu lama karena suara Sekar Kecil mengagetkanku.

“Tekad kegigihan!” seru Sekar kecil yang disahut oleh seluruh Komunitas Anak-anak Langit. Lalu mereka mengikuti teks yang dibaca Sekar: *Kami, anak-anak Indonesia, bertekad: belajar apa saja*

sepanjang masa. Berbuat pada sesama. Pantang menyerah dan berputus asa."

Setelah selesai, anak-anak berhamburan ke dalam rumah. Aku menggandeng Bapak. Beliau hanya melempar senyum.

"Pasti biaya sewa ini mahal, Pak."

"Tidak juga."

"Kok bisa?" tanyaku penasaran.

"Ssst...jangan bilang-bilang. Rumah ini sudah lama tidak dihuni. Katanya banyak setannya." Bapak lalu tertawa. Giginya yang rapi terlihat indah. Wajahku mendadak pias. Bapak tambah keras tawanya.

"Tenang," katanya, "Setan-setan itu sekarang tidak lagi tinggal di sini. Mereka baru *shooting* film. Semua pindah ke Jakarta!"

Kegiatan di Komunitas Anak-anak Langit makin hari makin beragam. Sekarang banyak teman-teman yang mulai melihat kerja-kerja kami. Aku senang, teman-teman mulai banyak yang bergabung. Kami mulai merancang program-program pelestarian lingkungan hidup, sekaligus yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Kami mulai berpikir anak-anak tidak sekedar bebas dari buta huruf, tapi setapak demi setapak mereka harus dilepaskan dari jerat kemiskinan.

Untuk impian itu, kami mulai melibatkan orangtua mereka. Rintisan kami adalah mengelola sampah di tiga daerah. Kotabaru, Lempuyangan, dan bantaran Kali Code. Kami tidak menjadikan anak-anak itu sebagai pemulung. Sama sekali tidak. Kami ingin menjadikan tiga wilayah di atas sebagai daerah super bersih. Untuk proyek ini kami berguru ke desa Sukunan, sebuah kampung di daerah Sleman, Yogyakarta.

Sebulan kemudian kami telah membentuk POSYANDU Anak Langit. Jangan salah sangka. Posyandu yang kami maksud adalah akronim dari Pos Pelayanan Daur Ulang. Kami belajar memilah-milah sampah. Mengolahnya menjadi barang-barang kreatif yang memiliki nilai jual tinggi. Sebagaimana kami dulu mengawali dari nol, kami sangat yakin sepenuhnya bahwa selalu ada jalan yang akan terbuka untuk kita masuki bersama-sama.

Suatu kali nanti datanglah ke tempat kami di Komunitas Anak-anak Langit. Berkenalan dengan Bejo, Subur, Sekar, Narimo, Terbit, dan puluhan anak-anak lainnya. Menikmati halaman rumah kami yang hijau dan asri. Menyaksikan olahan-olahan kreatif dari tangan anak-anak kecil yang memandang sampah bukan sebagai sampah, tetapi bahan baku kreativitas. Merekalah anak-anak yang mengawali hidup dengan tekad dan kegigihan. Anak-anak yang pernah terjerembab dalam kubangan hidup yang berkasta.

Akan kami sediakan sebuah pot kecil dengan berbagai macam tanaman yang dapat kau pilih sendiri, yang medianya kami suburkan dari olahan sampah organik, dan hijau daunnya kami sirami dengan air jernih dan ketulusan. ■

Yogyakarta, Daarussalam, Februari 2011